

**PENGARUH PENERAPAN IFRS, GOOD CORPORATE  
GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa  
Efek Indonesia Tahun 2015-2017)**

**SKRIPSI**



**DISUSUN OLEH:**

**FLORENSIA**

**NPM.1512120002**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS BISNIS & EKONOMI  
INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA  
BANDAR LAMPUNG**

**2019**



### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi atau karya pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka sanggup menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 13 Maret 2019



**FLORENSIA**

**NPM. 1512120002**

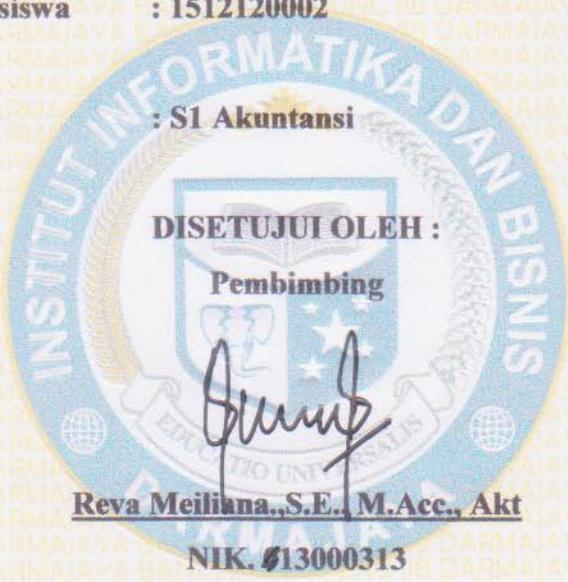
**HALAMAN PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : Pengaruh Penerapan IFRS, Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba

**Nama Mahasiswa** : Florensia

**No. Pokok Mahasiswa** : 1512120002

**Program Studi** : S1 Akuntansi



**Reva Meiliana, S.E., M.Acc., Akt**

**NIK. 13000313**

**Ketua Jurusan Akuntansi**



**Anik Irawati, S.E., M.Sc**

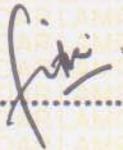
**NIK. 01170305**

## HALAMAN PENGESAHAN

Telah diselenggarakan sidang Skripsi dengan judul **“PENGARUH PENERAPAN IFRS, GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)”**, untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi**, bagi mahasiswa :

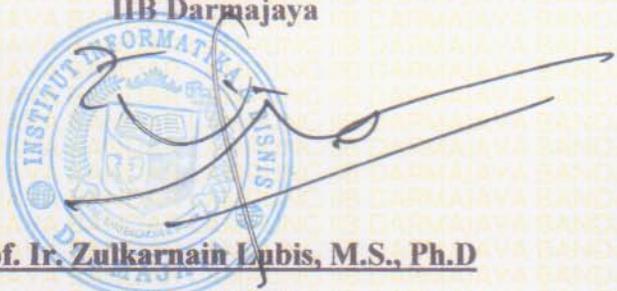
Nama Mahasiswa : Florensia  
No. Pokok Mahasiswa : 1512120002  
Program Studi : Akuntansi

Dan telah dinyatakan **LULUS** oleh Dewan Penguji yang terdiri dari :

Nama	Status	Tanda Tangan
1. Delli Maria., S.E., M.Sc	- Ketua Sidang	
2. Fitri Agustina., S.E., M.Acc., Akt	- Anggota	

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

IIB Darmajaya

  
Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.S., Ph.D

NIK. 14580718

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Maret 2019

# RIWAYAT HIDUP

## 1. Identitas Diri

- a. Nama : Florensia
- b. NPM : 1512120002
- c. Tempat, Tanggal Lahir : Bandar Lampung, 22 Januari 1997
- d. Agama : Kristen
- e. Alamat : Perum. Bukit Palm Hijau Blok C1/7
- f. Suku : Tionghua
- g. Kewarganegaraan : Indonesia
- h. E-mail : florensia.fe@gmail.com
- i. HP : 0815-2997-9502

## 2. Riwayat Pendidikan

- a. Sekolah Dasar : SD Setia Budi Bandar Lampung
- b. Sekolah Menengah Pertama : SMP Xaverius 4 wayhalim Bandar Lampung
- c. Sekolah Menengah Kejuruan: SMK BPK Penabur Bandar Lampung

Dengan ini saya menyatakan bahwa semua keterangan yang saya sampaikan di atas adalah benar.

Yang Menyatakan

Bandar Lampung, 13 Maret 2019

**FLORENSIA**

**NPM. 1512120002**

## MOTTO

*Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu  
dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus  
kepada Allah dan Bapa kita.*

*~Efesus 5:20*

Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan  
bertekunlah dalam doa!

*~ Roma 12:12*

**Ingatlah bahwa kesuksesan selalu disertai dengan kegagalan.**

**Selalu berpikir besar, dan bertindak mulai sekarang.**

**Percayalah Tuhan akan selalu ada di samping kita.**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala kerendahan hati, serta puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya Skripsi ini, kupersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku, Papa Sonny Haryawan dan Mama Yeni yang menjadi penyemangat disaat mulai lemah dan putus asa dengan kasih yang begitu besar serta doa yang tak berkesudahan, terimakasih sudah mendidik ku hingga menjadi seorang wanita yang dewasa, terimakasih sudah menjadi sosok orang tua yang hebat dan baik dalam hidupku.

Adikku tersayang Yosua Yonathan dan Fiola Valencia yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta doa untukku.

Buat sahabat-sahabatku di kampus GIRLS SQUAD terimakasih telah memberikan bantuan, motivasi, dan sarannya untuk penyelesaian skripsi ini.

Serta Angkatan Almamaterku 2015 tercinta.

**PENGARUH PENERAPAN IFRS, GOOD CORPORATE GOVERNANCE  
TERHADAP MANAJEMEN LABA  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2015-2017)**

**Oleh  
Florensia**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh Penerapan IFRS, Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penerapan IFRS, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Keberadaan Komite Audit dan Manajemen Laba. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa *annual report* perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 216 perusahaan dalam kurun waktu 3 tahun. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dan menggunakan alat uji SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Penerapan IFRS, Proporsi Komisaris Independen dan Ukuran Dewan Komisaris tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Keberadaan Komite Audit terdapat pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

**Kata kunci :** Penerapan IFRS, Dewan Komisaris, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba.

**EFFECT OF IFRS IMPLEMENTATION AND GOOD CORPORATE  
GOVERNANCE ON EARNING MANAGEMENT  
(An Empirical Study on Manufacturing Companies Indexed in Indonesia  
Stock Exchange in the Period of 2015-2017)**

**By  
Florensia**

**ABSTRACT**

The objective of this research was proving empirically the effect of the IFRS implementation, the good corporate governance on the earning management of the manufacturing companies indexed in Indonesia Stock Exchange in the period of 2015-2017. The variables used in this research were the IFRS implementation, the independent commissioner proportion, the board of commissioner size, the audit committee, and the earning management. The type of the data used in this research was the secondary data in the form of the annual reports of the manufacturing companies indexed in Indonesia Stock Exchange in the period of 2015-2017. The sampling technique used in this research was the purposive sampling. The number of samples used in this research was 216 companies within 3 years. The data analysis technique used in this research was the multiple linear regressions. The analytical tool used in this research was SPSS version 20. The result of this research was that the IFRS implementation, the independent commissioner proportion, and the board of commissioner size had no significant effect on the earning management; however, the audit committee had a significant effect on the earning management.

**Keywords:** IFRS Implementation, Board of Commissioner, Audit Committee,  
Independent Commissioner, Earning Management



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini yang berjudul **“PENGARUH PENERAPAN IFRS, GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA”**.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Perguruan Tinggi IIB Darmajaya Bandar Lampung.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa isi yang tersaji di dalamnya masih banyak memerlukan perbaikan, karena keterbatasan penulis baik keterbatasan pengetahuan, kemampuan maupun pengalaman. Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima arahan, bimbingan, dan petunjuk serta bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Firmansyah YA, MBA.,M.Sc selaku Rektor Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
2. Bapak Dr. RZ. Abdul Aziz, S.T.,M.T., selaku Wakil Rektor I Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
3. Bapak Ronny Nazar, S.E., M.M., selaku Wakil Rektor II Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
4. Bapak Muprihan Thaib, S.Sos., M.M., Selaku Wakil Rektor III Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
5. Bapak Prof.Ir.H. Zulkarnain Lubis, M.S., Ph.D., Selaku Wakil Rektor IV dan juga Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
6. Ibu Anik Irawati, S.E.,M.Sc., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.

7. Ibu Reva Meiliana, S.E., M.Acc, Akt., selaku pembimbing penulis. Terima kasih telah menyediakan waktu untuk masukan saran atas kekurangan dan bimbingan penulisan skripsi ini hingga selesai.
8. Para dosen, Staff dan Karyawan IIB Darmajaya yang telah memberikan bantuan, baik langsung maupun tidak langsung selama penulis menjadi mahasiswi di IIB Darmajaya.
9. Papa dan Mama tercinta, Sonny Haryawan dan Yeni yang tidak pernah lelah memberikan doa dan dukungan moril maupun materil demi keberhasilan penulis.
10. Adikku tersayang Yosua Yonathan dan Fiola Valencia yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
11. Sahabat-sahabat seperjuanganku GIRLS SQUAD (Gita Silvia, Isabella, Oktarina, Elisabeth Esty, Stella Elisa, Christine Dian) dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberikan dukungan kepada saya.
12. Almamaterku tercinta, IIB Darmajaya yang sudah memberi banyak wawasan dan pengalaman berharga.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna, hal ini dilakukan karena keterbatasan penulis semata. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan laporan penulis selanjutnya.

Bandar Lampung, 13 Maret 2019

Penulis

**FLORENSIA**  
**NPM. 1512120007**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvii

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.3 Rumusan Masalah .....	7
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	8
1.6 Sistematika Penulisan .....	9

### **BAB II LANDASAN TEORI**

2.2 Agency Theory.....	11
2.2 IFRS ( <i>International Financial Reporting Standards</i> )	
2.2.1 Pengertian IFRS .....	12

2.2.2	Manfaat Adopsi IFRS .....	14
2.2.3	Perbedaan IFRS dengan GAAP .....	15
2.2.4	Pengukuran Penerapan IFRS.....	12
2.3	Manajemen Laba.....	19
2.3.1	Pengertian Manajemen Laba .....	19
2.3.2	Strategi Manajemen Laba.....	23
2.3.3	Model Pengukuran Manajemen Laba .....	24
2.4	Good Corporate Governance .....	25
2.4.1	Pengertian Good Corporate Governance.....	25
2.4.2	Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance.....	26
2.4.3	Tujuan dan Manfaat Good Corporate Governance .....	28
2.4.4	Mekanisme Good Corporate Governance .....	29
2.4.5	Pengukuran Good Corporate Governance.....	30
2.5	Penelitian Terdahulu .....	35
2.6	Kerangka Pemikiran.....	37
2.7	Bangunan Hipotesis .....	38
2.7.1	Pengaruh Penerapan IFRS Terhadap Manajemen Laba.....	38
2.7.2	Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba.....	39
2.7.3	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba.....	40
2.7.4	Pengaruh Keberadaan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba.....	42

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1	Sumber Data.....	43
3.2	Metode Pengumpulan Data.....	43

3.3 Populasi Dan Sampel .....	43
3.3.1 Populasi .....	43
3.3.2 Sampel .....	43
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	44
3.4.1 Variabel Penelitian .....	44
3.4.2 Variabel Operasional .....	45
3.4.2.1 Variabel Dependen .....	45
3.4.2.2 Variabel Independen .....	46
3.5 Metode Analisis Data .....	47
3.5.1 Statistik Deskriptif .....	47
3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....	48
3.5.2.1 Uji Normalitas .....	48
3.5.2.2 Uji Multikolinearitas .....	48
3.5.2.3 Uji Autokorelasi .....	49
3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas .....	49
3.5.2.5 Analisis Regresi Linier Berganda .....	49
3.6 Pengujian Hipotesis .....	50
3.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ) .....	50
3.6.2 Uji Statistik F .....	51
3.6.3 Uji Statistik T .....	51

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Deskripsi Data .....	53
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	53
4.1.2 Deskripsi Sample Penelitian .....	54
4.2 Hasil Analisis Data .....	54
4.2.1 Statistik Deskriptif .....	54

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	56
4.2.2.1 Uji Normalitas Data .....	56
4.2.2.2 Uji Multikolinieritas .....	57
4.2.2.3 Uji Autokorelasi .....	59
4.2.2.4 Uji Heteroskedasititas.....	60
4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda .....	61
4.3 Pengujian Hipotesis .....	63
4.3.1 Uji Koefisien Determinasi R <sup>2</sup> .....	63
4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F) .....	63
4.3.3 Uji Hipotesis (Uji T) .....	64
4.4 Pembahasan.....	65
4.4.1 Pengaruh Penerapan IFRS Terhadap Manajemen Laba .....	65
4.4.2 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba.....	66
4.4.3 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba.....	67
4.4.4 Pengaruh Keberadaan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba.....	68

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	71
5.2 Saran .....	71
5.3 Keterbatasan.....	72

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	35
Tabel 4.1 Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel.....	53
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	55
Tabel 4.3 Uji Normalitas Data.....	56
Tabel 4.4 Uji Normalitas Data Runs Test.....	57
Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas.....	58
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi.....	59
Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas.....	60
Tabel 4.8 Hasil Regresi Linier Berganda.....	61
Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	63
Tabel 4.10 Uji Kelayakan Model F.....	64
Tabel 4.11 Uji Hipotesis (Uji T).....	65

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	38

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan laporan yang berisikan informasi seputar keuangan suatu perusahaan atau organisasi sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak-pihak terkait yang berkepentingan dengan informasi laporan keuangan seperti investor, debitor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Dengan demikian kondisi suatu perusahaan dapat tercerminkan dalam kualitas laporannya. Laba dalam laporan keuangan memiliki informasi yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor. Pada laporan keuangan, laba merupakan informasi yang menjadi tolak ukur kinerja operasional perusahaan. Di laporan laba rugi kita dapat melihat salah satu unsur yang ada di dalamnya yaitu informasi laba perusahaan. Laba digunakan sebagai alat ukur kinerja manajemen perusahaan dalam periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak pemangku kepentingan tertentu, terutama dalam memperkirakan kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan dalam memperkirakan prospeknya di masa depan. Melihat hal ini manajemen termotivasi untuk menghasilkan kinerja dan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan, sehingga manajemen cenderung memilih metode akuntansi yang mampu menginformasikan laba lebih baik atau yang biasa disebut manajemen laba. *Earnings management* menjadi menarik karena pentingnya arti laba atau keuntungan bagi penilaian prestasi usaha suatu unit operasi atau perusahaan secara keseluruhan. Namun dengan dilakukannya manajemen laba akan menghasilkan pelaporan keuangan yang tidak netral didalamnya.

Manajer secara intensif melakukan campur tangan untuk menghasilkan beberapa kepentingan pribadi. Alasan mengapa suatu perusahaan melakukan manajemen laba

yaitu manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer, manajemen laba juga biasa digunakan untuk memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor dan manajemen laba dapat menarik investor untuk menanamkan modal pada perusahaan.

*Financial Accounting Standart Board* didalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.2 mengungkapkan bahwa laporan keuangan yang baik yaitu laporan keuangan yang memenuhi ketentuan karakteristik kualitatif meliputi *primary qualities* terdiri dari *relevance* dan *reability*, serta *secondary qualities* yang terdiri dari *comparability* dan *consistency*. Oleh sebab itu perlu adanya Standar Akuntansi Keuangan sebagai pedoman dalam penyusunan laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan kerangka prosedur dalam pembuatan dan penyusunan serta penyajian laporan keuangan sehingga terciptanya keseragaman dalam penyampaian informasi laporan keuangan. IFRS (*International Financial Reporting Standards*) menjawab tantangan bagaimana pelaporan keuangan harus disajikan.

Sebelumnya IFRS dikenal sebagai *International Accounting Standards* (IAS). IAS yang diterbitkan pada tahun 1973 dan 2001 oleh *Board of International Accounting Standards Committee Foundation* (IASB). Penerapan IFRS merupakan bentuk karena adanya globalisasi, aturan, perbedaan system, keadaan sosial maupun politik di berbagai Negara yang menimbulkan adanya tuntutan standar yang sama. Sehingga akhirnya perusahaan-perusahaan yang menggunakan standar yang sama akan bisa mengakses pendanaan internasional tanpa adanya kekhawatiran tentang akuntabilitas suatu laporan keuangan perusahaan.

*International Financial Reporting Standards* (IFRS) adalah standar penyusunan pelaporan keuangan yang dilaksanakan oleh banyak negara untuk terealisasikan penggunaan satu standar yang sama. Sebelumnya, Indonesia pernah berpedoman pada standar akuntansi Amerika *General Accepted Accounting Principles* (US GAAP). US GAAP memberikan kelonggaran dalam memilih kebijakan metode akuntansi yang sesuai dengan kondisi perusahaan, sehingga membantu manajer melakukan

manajemen laba.

*International Financial Reporting Standards* (IFRS) salah satu standar akuntansi yang dijadikan pedoman dengan berbasis *principles based* dan menggunakan metode pengukurannya *fair value*, hal ini berbeda jauh dengan GAAP yang berbasis *rules based* dan pengukurannya dengan proksi *historical cost*. Penilaian kinerja manajer dengan sistem laba akan mendorong manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang mendukung kepentingannya. Manajer juga bisa mengambil tindakan nyata yang mengubah aliran kas untuk mempengaruhi besarnya laba.

Scott (2015) Laba merupakan informasi dalam laporan keuangan yang menjadi dasar dipembuatan keputusan para pemangku kepentingan, termasuk para pemegang saham. Para pemilik saham menggunakan laba dan harga saham sebagai acuan dasar dalam penelian kinerja manajer dalam pengambilan keputusan, seperti pemberian keputusan kompensasi bagi manajer. Standar internasional bertujuan agar mampu menyederhanakan berbagai alternatif metode kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan mampu membatasi pertimbangan metode kebijakan manajemen terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba. Di Indonesia, adopsi IFRS juga mulai mendapat perhatian publik dan menjadi suatu fenomena yang menarik. Revisi yang dilakukan diantaranya PSAK 16, PSAK 10, PSAK 24, PSAK dan PSAK No. 55.

Munculnya kasus seperti manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan milik Grup Bakri. *Indonesia Corruption Watch* (ICW) melaporkan penjualan tiga perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie kepada Direktorat Jendral Pajak. ICW menduga rekayasa pelaporan yang dilakukan PT Bumi Resources Tbk., dan anak usaha sejak 2003-2008 tersebut menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620,49 juta. Koordinator Divisi Monitoring dan Analisis Anggaran ICW, Firdaus Ilyas, mengatakan dugaan manipulasi laporan penjualan terjadi PT Kaltim Prima Coal (KPC), PT Arutmin Indonesia (Arutmin), dan induk kedua perusahaan tersebut, yakni PT Bumi Resources Tbk (Bumi). Hasil perhitungan ICW dengan menggunakan

berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan penjualan Bumi selama 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya. Akibatnya, selama itu pula diperkirakan kerugian negara dari kekurangan penerimaan Dana Hasil Produksi Batubara (royalti) sebesar US\$ 143,29 juta. (www.tempo.com\_Senin, 15 Februari 2010).

Contoh dari kasus tersebut terjadi karena intervensi manajemen dalam melakukan manipulasi laba sehingga informasi laba menjadi tidak berkualitas. Hal ini disebabkan karena adanya konflik kepentingan antara agen (manajemen) dengan prinsipal dengan keinginan berbeda yang disebut dengan konflik keagenan dalam teori keagenan.

Penerapan IFRS secara global akan berdampak pada semakin sedikitnya pemilihan alternatif metode kebijakan akuntansi sehingga mampu meminimalisir praktik pelanggaran kode etik akuntansi (Prihadi, 2011:4 dalam Dian dan Titik, 2011). Faktor eksternal tidak mampu mengikat perusahaan secara sepenuhnya karena perusahaan tetap memiliki hak provisi dalam melakukan diskresi untuk proses pelaporan keuangan. Faktor internal menunjukkan komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam penyajian informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya. Hal ini merupakan bagian dari penerapan *good corporate governance* (Wardhani, 2009).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat Pengaruh Penerapan IFRS, *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba salah satunya oleh A.Gunawan (2014) yang menyatakan bahwa penerapan IFRS, manajemen laba diukur dengan CKPN masih digunakan manajer untuk melakukan praktek manajemen laba, menurut penelitian Margaretha (2015) menyatakan bahwa hasil penelitian penerapan IFRS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013. Dan penelitian menurut Selvy Yulita dan R. Anastasia (2016) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) dengan proksi komite audit memiliki hasil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *discretionary accrual* yang berarti berpengaruh positif

terhadap manajemen laba, *Good Corporate Governance* (GCG) dengan proksi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *discretionary accrual* yang berarti berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penerapan *good corporate governance* didasarkan pada teori agensi. Teori agensi pemisah antara hubungan manajemen dengan pemilik. Manajemen sebagai agen, secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan memberikan imbalan akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana pihak saling berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Irfan, 2002) sehingga timbul informasi asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang dapat memberikan peluang kepada pihak manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka salah informasi yang disampaikan kepada pemilik (pemegang saham) mengenai informasi kinerja ekonomi perusahaan.

*Corporate governance* merupakan seperangkat yang mempengaruhi keputusan yang dibuat manajemen ketika terjadi perbedaan kepentingan antara kepemilikan dan pengawasan (Larcker dkk, 1995 dalam Yushita *et al.*, 2014). *Corporate governance* diperlukan dalam pengendalian perilaku pengelola perusahaan agar mampu bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga dapat menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan (Setiawan, 2006 dalam Yushita *et al.*, 2014). Salah satu pihak yang merupakan bagian utama dari terlaksananya konsep GCG ini yaitu dewan komisaris yang didalamnya terdiri dari komisaris independen. Dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan (Egon dalam FCGI, 2008) karena dewan komisaris bertanggung jawab dalam pengawasan manajemen, sedangkan manajemen bertanggung jawab dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sehingga dewan komisaris mampu mengawasi segala tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan termasuk kemungkinan manajemen melakukan *earnings management* atau manajemen laba.

*Corporate governance* yang efektif dibutuhkan mampu meminimalisir praktik manajemen laba dan diharapkan dapat menjadi suatu jalan yang mampu mengurangi konflik keagenan (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2001).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Eka Sefiana (2009) yang meneliti Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Perbankan yang telah *Go Public* di BEI.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti menambah variabel penerapan IFRS dan subjek penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan IFRS, *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba”, dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017.

## **1.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Objek Penelitian**

Objek penelitian yang diteliti adalah pengaruh Penerapan IFRS , dan *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba.

### **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini yaitu Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017.

### **3. Tempat Penelitian**

Tempat Penelitian ini dilaksanakan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017.

#### 4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Tahun 2018.

#### 5. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dari ruang lingkup akuntansi keuangan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang diuraikan sebelumnya sehingga rumusan masalah yang diajukan di dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Penerapan IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba pada sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 ?
2. Apakah Proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 ?
3. Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba pada sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris Penerapan IFRS apakah berpengaruh terhadap manajemen laba pada sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
2. Untuk membuktikan secara empiris Komisaris Independen apakah berpengaruh

terhadap manajemen laba pada sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

3. Untuk membuktikan secara empiris Ukuran Dewan Komisaris apakah berpengaruh terhadap manajemen laba pada sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
4. Untuk membuktikan secara empiris Komite Audit apakah berpengaruh terhadap manajemen laba pada sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh penerapan IFRS, *Good Corporate Governance* terhadap *manajemen laba* dan diharapkan dapat memberi bukti empiris kepada para pemangku kepentingan bahwa standar akuntansi yang lebih baik dengan ditandai penerapan IFRS dan *good corporate governance* yang diukur dengan proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit berperan meminimalisir praktik manajemen laba. Informasi ini diharapkan dapat memberi informasi sebagai pertimbangan penting untuk pengambilan keputusan para pemangku kepentingan, khususnya investor.
2. Bagi penelitian yang akan datang, sebagai acuan terutama penelitian yang berkaitan mengenai pengaruh penerapan IFRS, *Good Corporate Governance* terhadap *manajemen laba* di Indonesia.
3. Bagi akademisi, memberikan kontribusi pada literatur-literatur terdahulu mengenai pengaruh penerapan IFRS, *Good Corporate Governance* terhadap *manajemen laba* di Indonesia.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan dibagi menjadi lima (5) bab yang diuraikan sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Penelitian ini diawali dari menjelaskan tentang latar belakang masalah yang menjadi dasar munculnya permasalahan. Dengan latar belakang masalah tersebut ditentukan rumusan masalah yang lebih terperinci sebagai acuan dalam menentukan hipotesis. Dalam bab ini pula diuraikan tentang tujuan dan manfaat penelitian, dan pada akhir bab dijelaskan tentang sistematika penelitian yang akan digunakan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Pada bab ini akan memaparkan tentang landasan teori yang menjadi dasar kerangka pemikiran dalam pembuktian dan solusi rumusan masalah yang tepat untuk hipotesis yang akan diajukan, dan menjabarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang memiliki keterkaitan dengan hipotesis yang menjadi variabel penelitian. Di bab ini juga akan diuraikan tentang kerangka pemikiran dan hipotesis dari permasalahan yang ada.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini terdapat penjelasan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, metode pengumpulan data, dijabarkan pula populasi dan sampel yang digunakan, jenis variabel penelitian, definisi operasional variabel dan metode analisis yang digunakan untuk mengolah data yang sudah dikumpulkan dari objek penelitian.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan dijuraikan tentang hasil analisis data yang didapat dari objek penelitian (sampel) beserta hasil analisis data dan penjabarannya didasarkan pada

landasan teori yang telah dijabarkan pada Bab II, sehingga segala permasalahan yang diuraikan dalam Bab I dapat terpecahkan dengan solusi yang tepat.

## **BAB V : SIMPULAN DAN SARAN**

Dalam Bab ini penulis berupaya menarik beberapa kesimpulan penting dari semua uraian dalam bab-bab sebelumnya dan memberikan saran untuk pihak yang terkait.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Agency Theory

Ichsan (2013) mendefinisikan hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agen*) untuk melaksanakan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada *agen* dalam membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Jika *principal* dan *agen* memiliki tujuan yang sama maka *agen* akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh *principal*. Eisendhart (1989) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu: (1) Manusia pada umumnya dominan mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai pandangan masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) Manusia selalu berusaha menghindari risiko (*risk averse*). Ketiga sifat tersebut menyebabkan informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reabilitasnya dan informasi yang disampaikan biasanya diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau lebih dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau *assymetry information* (Ujiyantho & Pramuka, 2007), sehingga hal tersebut memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba. Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak *opportunistic*, yaitu memperoleh keuntungan pribadi.

Dalam hal pelaporan keuangan, manajer melakukan manajemen laba (*earnings management*) untuk menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Dengan semakin tingginya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang mendorong pada tindakan manajemen laba oleh manajemen akan memicu semakin tingginya biaya keagenan (*agency cost*) dan menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba (Richardson dalam Ujiyantho & Pramuka,

2007). Selain itu, manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic* yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yang mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997), dengan kata lain yakni *corporate governance* diharapkan akan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

Teori agensi memberikan pandangan terhadap *good corporate governance* (GCG), yaitu para pendiri perseroan dapat membuat perjanjian antara principal (pemegang saham) dan agen (direksi). Teori agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (disebut *agents*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Teori ini muncul setelah fenomena terpisahnya kepemilikan perusahaan dengan pengelolaan, terutama pada perusahaan-perusahaan besar yang modern. Tujuan dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan adalah agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang maksimal dan seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional (Sutedi, 2011).

## **2.2 IFRS (*International Financial Reporting Standards*)**

### **2.2.1 Pengertian IFRS**

*International Financial Reporting Standards* (IFRS) merupakan standar dalam penyusunan pelaporan keuangan yang dilaksanakan oleh banyak negara di dunia dalam rangka konvergensi menuju terwujudnya penggunaan satu standar yang sama. Efektif pada tahun 2011, IFRS telah diadopsi oleh berbagai negara, seperti Canada, Australia, dan negara-negara Eropa. Bahkan saat ini, negara yang dahulu tidak melakukan konvergensi seperti Amerika Serikat pun diharapkan telah mengadopsi IFRS secepatnya tahun 2014. Penggunaan IFRS ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas akuntansi dalam dunia ekonomi. IFRS diterbitkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB). Sejak tahun 2005, banyak negara yang mulai mewajibkan untuk mengadopsi IFRS. Salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan transparansi dan *comparability* dari

penyajian pelaporan keuangan di berbagai negara. IASB pada awalnya terbentuk bernama *International Accounting Standards Committee* (IASC). IASC dibentuk di London, Inggris pada tahun 1973 di saat terjadi perubahan mendasar pada peraturan berkaitan dengan akuntansi. Penting untuk membedakan antara adopsi IFRS atau konvergensi IFRS. Pada level negara, adopsi berarti standar akuntansi nasional secara otomatis digantikan dengan IFRS. Posisi ini diambil oleh negara-negara anggota European Union (EU) yang sejak tahun 2005 memberlakukan IFRS secara penuh. Sedangkan Konvergensi adalah mekanisme bertahap yang dilakukan suatu negara untuk mengadopsi standar akuntansi nasionalnya dengan IFRS. Konvergensi banyak ditemukan di negara berkembang (Nobes, 2010). Walaupun bukan merupakan adopsi penuh, konvergensi menunjukkan perbedaan yang minimal dengan IFRS. Perbedaan yang ada biasanya dalam hal waktu penerapan atau sedikit pengecualian dalam pengaturan standar tertentu. Dalam tulisan ini, istilah adopsi dan konvergensi digunakan secara bergantian. Kadangkala istilah adopsi IFRS juga termasuk menunjukkan konvergensi IFRS, kecuali dinyatakan lain. Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat:

1. *Full Adoption*; Suatu negara mengadopsi seluruh standar IFRS dan menerjemahkan IFRS sama persis ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan.
2. *Adopted*; Program mengadopsi PSAK ke IFRS telah dicanangkan IAI pada Desember 2008. *Adopted* maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.
3. *Piecemeal*; Suatu negara hanya mengkonvergensi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.
4. *Referenced (konvergence)*; Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.
5. *Not adopted at all*; Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

Dengan konvergensi IFRS ini, PSAK akan bersifat *principle-based* atau berdasarkan prinsip, bukan *rule-based* atau berdasarkan aturan lagi seperti selama ini, yang memungkinkan orang untuk menerapkan kebijakan prosedur akuntansi secara benar sesuai dengan aturan yang dijabarkan. Sedangkan *principles based* lebih bersifat subjektif dan dapat memicu timbulnya masalah pada pelaporan keuangan. Hal itu memerlukan professional judgment, sehingga seiring peningkatan kompetensi harus pula dijalankan bersama dengan peningkatan integritas. Peta arah (*roadmap*) program konvergensi IFRS yang dilakukan melalui tiga tahapan:

1. Pertama tahap adopsi (2008 - 2011) yang meliputi Adopsi seluruh IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, evaluasi dan kelola dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku.
2. Kedua tahap persiapan akhir (2011) yaitu penyelesaian infrastruktur yang diperlukan.
3. Ketiga yaitu tahap implementasi (2012) yaitu penerapan pertama kali PSAK yang sudah mengadopsi seluruh IFRS dan evaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

### **2.2.2 Manfaat Adopsi IFRS**

Menurut Zeghal dan Mhedhbi (2006) dalam Aria (2011), masih terjadi perdebatan mengenai alasan mengapa suatu negara mengadopsi IFRS. Terdapat dua pendapat yang berbeda. Pendapat pertama mendukung adopsi IFRS, berdasarkan argumen berikut ini:

1. Harmonisasi standar internasional akan meningkatkan kualitas informasi keuangan
2. Adopsi IFRS dapat meningkatkan daya banding informasi akuntansi dalam perspektif internasional
3. Adopsi IFRS dapat mendukung operasi keuangan dalam skala internasional sehingga membawa manfaat bagi globalisasi pasar modal yang lebih baik
4. Adopsi IFRS Memberi manfaat terutama bagi negara berkembang untuk

memperkuat integrasi dan daya saing pasar modalnya. Menurut Wolk, Francis dan Tearney (1989) dalam Zeghal dan Mhedhbi (2006), harmonisasi akuntansi internasional membawa manfaat bagi Negara berkembang karena menyediakan standar yang lebih baik serta kerangka dan prinsip akuntansi dengan kualitas terbaik.

Pendapat kedua menyatakan bahwa faktor spesifik suatu negara tetap harus dipertimbangkan dalam penyusunan sistem akuntansi nasional. Talaga dan Ndubizu (1986) mengatakan bahwa prinsip akuntansi suatu negara harus diadaptasi dengan kondisi lingkungan lokal. Selanjutnya Perera (1989) menunjukkan fakta bahwa informasi akuntansi yang dihasilkan dari penerapan sistem akuntansi negara maju tidak relevan untuk pengambilan keputusan di negara berkembang. Nobes (2010) dalam bukunya mengatakan bahwa, Standar Akuntansi Internasional mempunyai peran penting pada negara berkembang. Adopsi IFRS merupakan jalan termurah untuk negara-negara berkembang daripada menyiapkan standar sendiri. Konvergensi IFRS juga memberikan manfaat yang lebih besar dan lebih mudah bagi perusahaan domestik dan luar negeri atau profesi akuntan.

### **2.2.3 Perbedaan IFRS dengan GAAP**

Ada beberapa perbedaan penggunaan standar akuntansi internasional (IFRS) dengan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) yaitu :

#### **1. Nilai wajar**

Menurut PSAK 68 dalam Nasikhudin (2017), mendefinisikan nilai wajar merupakan harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi yang teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Dari definisi tersebut kita dapat mencatat beberapa unsur/elemen nilai wajar, yaitu harga, aset atau liabilitas, transaksi dan pelaku pasar. Berdasarkan definisi di atas, PSAK 68 menganut *exit price* dalam menentukan nilai wajar, yaitu harga untuk melepaskan suatu aset atau liabilitas dan bukan harga untuk memperoleh suatu

aset atau liabilitas (*entry price*).

## 2. Principal Based

Sebelum konvergensi ke IFRS, FASB merumuskan US GAAP yang merupakan standar akuntansi yang digunakan di Indonesia. US GAAP merupakan standar yang *rules based* (berbasis aturan). Standar yang berbasis aturan akan meningkatkan konsistensi dan keterbandingan antar perusahaan dan antar waktu, namun di sisi lain mungkin kurang relevan karena ketidakmampuan standar merefleksi kejadian ekonomi entitas yang berbeda antar perusahaan dan antar waktu. Semakin banyak aturan, maka aturan tersebut akan semakin memiliki banyak peluang untuk dilanggar. Hal ini mengakibatkan aturan akan semakin banyak untuk menutup celah-celah yang lain. Standar yang detail juga menyediakan insentif bagi manajemen untuk mengatur transaksi sesuai hasil yang diharapkan berdasarkan aturan dalam standar. Auditor pun menjadi lebih sulit untuk menolak manipulasi yang dilakukan oleh manajemen ketika ada aturan detail yang menjustifikasinya. Disamping itu Standar yang detail tidak dapat memenuhi tantangan perubahan kondisi keuangan yang kompleks dan cepat, standar yang detail juga menyajikan dengan aturan (*form*) tapi tidak merefleksi kejadian ekonomi yang mendasarinya secara substansial (Ari, 2011).

Sedangkan standar akuntansi IFRS berbasis prinsip (*Principal Based*). *Principal Based* merupakan pengaturan pada tingkat prinsip yang akan meliputi segala hal dibawahnya. Kelemahan *principal based* yaitu akan membutuhkan penalaran, *judgement*, dan pemahaman yang cukup mendalam dari pembaca aturan dalam menerapkannya. Keunggulan basis ini yaitu dalam hal kemungkinan manajer memilih perlakuan akuntansi yang merefleksikan transaksi atau kejadian ekonomi yang mendasarinya, meskipun hal sebaliknya dapat terjadi (Ari, 2011).

## 3. Persyaratan pengungkapan yang lebih banyak dan lebih rinci

IFRS mensyaratkan pengungkapan berbagai informasi tentang risiko baik

kualitatif maupun kuantitatif. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus sejalan dengan data/informasi yang dipakai untuk pengambilan keputusan yang diambil oleh manajemen. Tingkat pengungkapan yang makin mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi tingkat asimetri informasi (ketidakseimbangan informasi). Tidak samanya informasi antara manajer dengan pihak pengguna laporan keuangan. Asimetri informasi adalah kondisi dimana manajer mempunyai informasi superior dibandingkan dengan pihak lain (Ari, 2011). Oleh karena itu, *disfunctional behavior* akan dilakukan dengan melakukan manajemen laba oleh manajer terutama jika informasi tersebut terkait dengan pengukuran kinerja manajer.

#### **2.2.4 Pengukuran Penerapan IFRS**

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan pedoman dalam melakukan praktek akuntansi dimana penjabaran materi di dalamnya mencakup hampir semua aspek yang berkaitan dengan akuntansi. Dalam penyusunannya melibatkan sekumpulan orang dengan kemampuan dalam bidang akuntansi yang tergabung dalam suatu lembaga yang dinamakan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dengan kata lain, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) mengacu pada penafsiran dan penalaran teori-teori yang “berlaku” dalam hal praktek “pembuatan laporan keuangan” guna memperoleh informasi tentang kondisi ekonomi.

Beberapa pilihan metode di dalam PSAK, diantaranya adalah:

1. PSAK No. 10 tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 23 Maret 2010. Tujuan dari Pernyataan ini menjelaskan bagaimana pengukuran transaksi dalam valuta asing dan kegiatan usaha luar negeri ke dalam laporan keuangan entitas dan bagaimana menjabarkan laporan keuangan ke dalam mata uang penyajian. Pernyataan ini diterapkan pada:
  - Akuntansi transaksi dan saldo dalam valuta asing, kecuali transaksi dan saldo derivatif yang termasuk dalam ruang lingkup PSAK 55: *Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran*.

- Penjabaran hasil dan posisi keuangan dari kegiatan usaha luar negeri yang termasuk dalam laporan keuangan entitas dengan cara konsolidasi atau metode ekuitas.
2. PSAK No. 16 tentang aktiva tetap dan aktiva lain-lain yang mengatur estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap. Estimasi masa manfaat suatu aktiva didasarkan pada pertimbangan manajemen yang berasal dari pengalaman perusahaan saat menggunakan aktiva yang serupa. Estimasi masa manfaat tersebut haruslah diteliti kembali secara periodik dan jika manajemen menemukan bahwa masa manfaat suatu aktiva berbeda dari pengukuran sebelumnya maka harus dilakukan penyesuaian atas beban penyusutan saat ini dan di masa yang akan datang.
  3. PSAK No. 24 merupakan pernyataan standar akuntansi yang secara khusus mengatur atas pelaporan Imbalan Kerja dimaksudkan agar setiap perusahaan mampu melaporkan setiap imbalan kerjanya secara handal agar setiap laba yang atau pun kewajiban yang diakui perusahaan merupakan yang disajikan dengan informasi sebenarnya. Perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik atau perusahaan yang menjual saham mereka di BEI (Bursa Efek Indonesia) diwajibkan untuk menerapkan PSAK agar keadaan perusahaan mereka tergambar dengan baik.
  4. Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 55 revisi tahun 2011. PSAK 55 mengenai instrumen keuangan dalam pengakuan dan pengukuran. Revisi PSAK 55 adalah hasil dari konvergensi seluruh ketentuan dalam IAS 39 mengenai *Recognition and Measurement of Financial Instrument*. Dengan diterbitkannya PSAK 55 diharapkan terciptanya proses harmonisasi penyusunan dan analisis laporan keuangan. PSAK 55 merupakan perkembangan standar akuntansi yang cukup kompleks karena berupaya mengakomodasi kebutuhan pengaturan instrumen keuangan yang berkembang

pesat. Salah satu perubahannya yaitu pengakuan kalsifikasi aset keuangan.

## **2.3 Manajemen Laba**

### **2.3.1 Pengertian manajemen Laba**

Scott (2015) Laba merupakan informasi dalam laporan keuangan yang menjadi dasar pembuatan keputusan para pemakai laporan keuangan, termasuk para pemegang saham. Para pemegang saham menggunakan laba dan harga saham sebagai dasar penilaian kinerja manajer untuk membuat keputusan, seperti keputusan pemberian kompensasi bagi manajer. Penilaian kinerja manajer berdasarkan laba akan mendorong manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang mendukung kepentingannya dan juga bisa mengambil tindakan nyata yang mengubah aliran kas untuk mempengaruhi besarnya laba. Upaya ini disebut manajemen laba.

Narendra (2013) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi, Fischer dan Rosenzweg (1995) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tertentu dalam jangka panjang.

Islahuzzaman (2012:257) mendefinisikan manajemen laba adalah proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan laporan laba, dimana manajemen dapat menggunakan kelonggaran pengguna metode akuntansi.

Menurut Scott (1997: 352-364) ada beberapa faktor yang mendorong manajer melakukan praktik manajemen laba, yaitu :

#### **1. Perencanaan Bonus**

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan *earning management* dengan memaksimalkan laba saat ini.

## 2. Motivasi Lain

Faktor lain yang dapat mendorong manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba adalah politik, pajak, pergantian CEO, IPO, dan pentingnya informasi kepada investor.

### a. Motif Politik

*Earning management* digunakan agar mampu mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

### b. Motif Pajak

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan memperkecil pajak pendapatan .

### c. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung melakukan manajemen laba dengan menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka dan jika kinerja perusahaan buruk akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

### d. IPO

Informasi mengenai laba menjadi sinyal atas nilai perusahaan pada perusahaan yang akan melakukan IPO yang berakibat bahwa manajer perusahaan yang akan go public melakukan earnings management menaikkan harga saham perusahaan.

### e. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap memberikan keputusan bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Teknik dan pola manajemen laba ada lima menurut Wolk, Dodd, dan Tearney dalam Sulistiawan (2011:43-51), yaitu:

1. Mengubah Metode Akuntansi

Metode akuntansi adalah pilihan yang disediakan oleh standar akuntansi dalam menilai aset perusahaan. Pemilihan atas metode akuntansi tertentu akan memberikan *outcome* yang berbeda, baik bagi manajemen, pemilik, maupun pemerintah yang berdampak menimbulkan konflik kepentingan yang berbeda diantara ketiganya. Namun, pemilihan metode akuntansi tertentu yang dilakukan oleh manajer atau pengelola perusahaan merupakan salah satu bentuk maksimalisasi nilai perusahaan menurut perspektifnya masing-masing, dalam hal ini beranggapan sejalan dengan rambu-rambu yang sudah diatur.

2. Membuat Estimasi Akuntansi

Teknik ini dilakukan dalam rangka mempengaruhi laba akuntansi melalui kebijakan dalam membuat estimasi akuntansi. Cara untuk mendapatkan tambahan atau pengurangan laba adalah mengubah estimasi akuntansi. Perubahan estimasi akuntansi ini disesuaikan dengan kebutuhan penyajian laporan keuangan, jika mengharapkan kenaikan laba, perusahaan dapat mengubah estimasi aset tetap atau aset tidak berwujudnya menjadi lebih panjang. Hasilnya, laba menjadi lebih tinggi karena biaya penyusutan menurun.

3. Mengubah Periode Pengakuan Pendapatan dan Biaya

Teknik ini dilakukan untuk mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan biaya dengan cara menggeser biaya dan pendapatan ke periode berikutnya agar memperoleh laba maksimum. Teknik ini biasanya digunakan pada perusahaan yang melakukan IPO. Manajer akan mempercepat pengakuan pendapatan periode mendatang dengan melaporkannya ke periode tahun berjalan agar kinerja perusahaan pada tahun berjalan menjelang IPO terlihat baik, atau menunjukkan laba maksimal.

4. Mereklasifikasi Akun

Teknik ini dilakukan dengan memindahkan posisi akun dari satu tempat ke tempat lainnya. Jadi, sebenarnya laporan keuangan yang disajikan sudah

sama, tetapi karena kelihaihan penyajinya, laporan keuangan ini bisa memberikan dampak interpretasi yang berbeda bagi pemangku kepentingan. Implikasi dari teknik ini berdampak pada terjadinya kesalahan interpretasi laporan keuangan oleh pemangku kepentingan, terutama yang tidak memiliki pengetahuan akuntansi. Meskipun laba rugi memberikan informasi lengkap, sampai saat ini banyak pemakai laporan keuangan cenderung hanya membaca bagian laba bersihnya.

#### 5. Mereklasifikasi Akrua Diskresioner dan Akrua Nondiskresioner

Akrua diskresioner adalah akrua yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti penilaian tentang umur ekonomis aset tetap atau pertimbangan pemilihan metode depresiasi. Akrua nondiskresioner adalah akrua yang dapat berubah bukan karena kebijakan atau pertimbangan pihak manajemen, seperti perubahan piutang yang besar karena adanya tambahan penjualan yang signifikan.

Ada beberapa bentuk manajemen laba yang dapat dilakukan manajer, antara lain (Scott, 2009) :

##### 1. *Taking a bath*

*Taking a bath* dilakukan dengan mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode tahun berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang, akibatnya laba periode tahun berjalan berikutnya akan lebih tinggi.

##### 2. *Income minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang ditaksirkan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

##### 3. *Income maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk mendapatkan bonus yang lebih besar.

#### 4. *Income smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor dan para pemangku kepentingan lebih menyukai laba yang relatif stabil.

### 2.3.2 Strategi Manajemen Laba

Terdapat tiga jenis manajemen laba menurut Subramanyam dan Wild (2010), yaitu:

#### 1. Meningkatkan laba

Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode. Pada scenario pertumbuhan, akrual pembalik lebih kecil dibandingkan akrual kini, sehingga dapat meningkatkan laba. Kasus yang terjadi adalah perusahaan melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba agresif sepanjang periode waktu yang panjang dan perusahaan dapat melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba selama beberapa tahun dan membalik akrual sekaligus pada satu saat pembebanan. Pembebanan satu saat ini seringkali dilaporkan “dibawah laba bersih” (*bellow the line*), sehingga dipandang tidak terlalu relevan.

#### 2. *Big Bath*

Strategi big bath dilakukan melalui penghapusan (*write-off*) sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (seringkali pada resesi dimana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Strategi big bath juga seringkali dilakukan dengan tujuan peningkatan laba pada tahun sebelumnya. Oleh karena sifat big bath yang tidak biasa dan tidak berulang, pemakai cenderung tidak memperlihatkan dampak keuangannya sehingga memberikan

kesempatan untuk menghapus semua dosa masa lalu dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan laba dimasa mendatang.

### 3. Perataan laba

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba sering melakukan tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau "bank" laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk.

#### 2.3.3 Model Pengukuran Manajemen Laba

Stubben (2010) *Revenue Discretionary Model* merupakan dasar ketidakpuasan terhadap model akrual yang umum digunakan saat ini. Pertama, keterbatasan model akrual adalah bahwa estimasi *cross-sectional* secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Kedua, model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresionari pada laba melalui pendapatan atau komponen beban.

Terdapat dua formula dalam *revenue discretionary model* yaitu pertama, adalah *revenue model*, model ini menitik beratkan pada pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan piutang. Kedua, yaitu *conditional revenue model*, model ini dikembangkan kembali dengan adanya penambahan ukuran perusahaan (*size*), umur perusahaan (*age*), dan margin kotor (*GRM*) yang diduga dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba akrual mengenai pemberian kredit yang berhubungan dengan piutang. Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan proksi dari kekuatan financial. Umur perusahaan merupakan proksi untuk tahap perusahaan dalam siklus bisnis. Sebagai proksi dari kinerja operasional dari perbandingan perusahaan dengan perusahaan competitor, digunakan *gross margin*.

Model pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *conditional revenue model* dari Stubben (2010) yang menggunakan piutang akrual daripada

akrual agregat sebagai fungsi dari perubahan pendapatan. Sebagai komponen akrual utama, piutang memiliki hubungan empiris yang kuat dan hubungan konseptual langsung pada pendapatan. Dalam penelitiannya terdahulu, Stubben (2010) menemukan bukti bahwa hubungan antara perubahan piutang dan perubahan pendapatan yang lebih besar daripada hubungan antara *current accrual* dan perubahan piutang. *Conditional revenue model* didasarkan pada *revenue discretionary model* yang merupakan perbedaan antara perubahan akrual pada piutang dan perubahan prediksi pada piutang berdasarkan pada model. Piutang yang tidak normal, tinggi atau rendah mengindikasikan adanya manajemen pendapatan.

*Revenue discretionary model* mengambil sejumlah bentuk. Beberapa melibatkan manipulasi aktivitas riil seperti diskon penjualan, kelonggaran persyaratan kredit, *channel stuffing*, dan *bill and hold sales* dan yang lainnya tidak, misalnya pengakuan pendapatan menggunakan agresif atau aplikasi yang salah dari GAAP, pendapatan fiktif dan penangguhan pendapatan. Pengakuan pendapatan lebih awal (*premature revenue recognition*) adalah bentuk paling umum dari manajemen pendapatan. Dengan adanya pengakuan pendapatan secara prematur yang dilakukan oleh perusahaan akan berdampak pada pendapatan itu sendiri dan piutang, Stubben (2010). Dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode yang akan datang atau belum terealisasi mengakibatkan pendapatan periode berjalan lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya, Nur'aini (2012). Stubben (2010) menyatakan bahwa penggunaan model ini dapat mengukur manajemen laba dengan lebih baik dibandingkan dengan pendekatan akrual.

## **2.4 Good Corporate Governance**

### **2.4.1 Pengertian *Good Corporate Governance***

Isu mengenai *corporate governance* ini mulai muncul, khususnya di Indonesia setelah Indonesia mengalami masa krisis yang berkepanjangan sejak tahun 1998. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya *corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. *Corporate governance* merupakan tata kelola dalam

perusahaan yang baik meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya (Menurut Indra dan Ivan, 2006). Kausalya *et al.*, 2013 dalam Nuriyatun 2014, mengungkapkan bahwa *corporate governance* mengacu pada sistem, prinsip-prinsip dan proses di mana sebuah perusahaan diatur. *Corporate governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika (Sutedi, 2012). *Corporate governance* menyediakan pedoman bagaimana mengendalikan dan mengarahkan perusahaan sehingga dapat memenuhi tujuan dan sasaran yang dapat menambah nilai perusahaan dan dapat bermanfaat untuk seluruh *stakeholder* dalam jangka panjang. *Stakeholder* dalam hal ini, termasuk semua pihak dari dewan direksi, manajemen, pemegang saham, karyawan dan masyarakat.

#### **2.4.2 Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance***

*Corporate governance* sebagai bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, terdapat empat unsur penting yang merupakan bagian dari praktik *good corporate governance* yang harus selalu menjadi acuan dalam penyelenggaraan korporasi (Sutedi, 2012) yakni:

a. **Transparansi (*Transparency*)**

Objektivitas dalam menjalankan bisnis harus tetap dijaga sehingga perusahaan harus menyediakan informasi yang material, relevan, serta mudah diakses dan dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Perusahaan harus mengungkapkan informasi perusahaan yang tidak hanya disyaratkan oleh peraturan atau undang-undang saja tetapi perusahaan juga harus mempunyai inisiatif untuk mengungkapkan informasi yang dapat membantu untuk pengambilan keputusan oleh para pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

b. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham. Perusahaan diharuskan untuk mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

c. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

d. Independensi (*Independency*)

Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

e. Kewajaran dan Kesetaraan (*fairness*)

Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Prinsip GCG seperti yang dikembangkan oleh *Organisation of Economic Cooperation Development* (OECD) dalam Danu ( 2012) meliputi:

1. Perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham perlakuan/persamaan terhadap seluruh pemegang saham
2. Persamaan perlakuan terhadap seluruh pemegang saham
3. Peranan stakeholder yang terkait dengan perusahaan
4. Keterbukaan dan transparansi
5. Akuntabilitas dewan komisaris

Penerapan prinsip GCG pada hakikatnya akan meningkatkan citra dan kinerja perusahaan serta meningkatkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tujuan :

1. Memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan penerapan prinsip-prinsip transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban, dan kewajaran dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan.
2. Terlaksananya perusahaan secara profesional dan mandiri.
3. Terciptanya pengambilan keputusan oleh seluruh organ perusahaan yang didasarkan pada nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Terlaksananya tanggung jawab sosial perusahaan terhadap *stakeholders*.
5. Meningkatkan iklim investasi nasional yang kondusif.

#### **2.4.3 Tujuan dan Manfaat *Good Corporate Governance***

Tujuan dan Manfaat *Corporate Governance*, Tujuan dari pelaksanaan *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) (Sutedi, 2012). Menurut IICG dalam Setiawan (2009) manfaat yang diperoleh perusahaan dengan menetapkan *corporate governance*:

- Meminimalkan *agency cost*

Biaya yang selama ini ditanggung oleh pemegang saham timbul sebagai akibat pendelegasian kewenangan kepada manajemen. Di mana biaya tersebut dapat menjadi kerugian karena manajemen menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi maupun berupa biaya pengawasan yang dikeluarkan untuk mencegah terjadinya kecurangan tersebut atau biaya ini lebih dikenal sebagai *agency cost*. Dengan penyusunan struktur dan pembagian fungsi yang baik maka biaya ini dapat ditekan serendah mungkin.

- Meminimalkan *cost of capital*

Perusahaan yang dikelola dengan baik dan sehat akan memberikan nilai positif bagi kreditor, dan hal ini dapat meminimalkan biaya modal yang

harus ditanggung perusahaan dalam mengajukan pinjaman.

- Meningkatkan nilai saham perusahaan  
Perusahaan yang baik akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Faktor utama yang dinilai investor sebelum membeli saham adalah kualitas dewan komisaris. Hal ini terlihat dari investor yang melakukan investasi jangka panjang.
- Meningkatkan citra perusahaan  
Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena akan meningkatkan *shareholders value dan dividen*.

#### **2.4.4 Mekanisme *Good Corporate Governance***

Mekanisme *Corporate Governance* menurut Nina (2013) dapat diklasifikasikan menjadi 2 kelompok yaitu mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris, dan pertemuan dengan *board of director*. Mekanisme eksternal adalah cara untuk mempengaruhi perusahaan selain menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian pasar. Diyanti (2010) menyatakan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* adalah seperangkat kesepakatan atau aturan institusi yang secara efektif mengatur pengambilan keputusan. Di sisi lainnya Purwaningtyas (2011) menyatakan bahwa mekanisme *Corporate Governance* mengacu pada sekumpulan mekanisme yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh manager ketika terjadi pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Selanjutnya, Purwaningtyas (2011) menyatakan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* akan dikaitkan dengan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran dewan direksi. Mekanisme *Corporate Governance* yang baik akan memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan kreditur untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin serta memastikan bahwa manajemen bertindak

sebaik mungkin untuk kepentingan usaha.

#### **2.4.5 Pengukuran *Good Corporate Governance***

Pengukuran Penerapan *good corporate governance* dalam penelitian ini akan diukur dari 3 aspek yaitu: Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit yang secara lengkap akan dijelaskan pada uraian berikut ini:

##### 1. Ukuran Dewan Komisaris

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6 Dewan Komisaris adalah organ yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.

Fungsi Dewan Komisaris, antara lain:

- a. Mengawasi kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada perusahaan dan memberikan nasihat kepada Direksi.
- b. Menjalankan tugasnya dengan menjunjung tinggi kepentingan perusahaan.
- c. Membuat pembagian tugas yang diatur oleh mereka sendiri.
- d. Menyusun Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan Dewan Komisaris yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari RKAP.
- e. Memantau dan memastikan implementasi GCG dilakukan secara efektif dan berkelanjutan.
- f. Memastikan bahwa dalam Laporan Tahunan perusahaan telah memuat informasi mengenai identitas, pekerjaan-pekerjaan utamanya, jabatan Dewan Komisaris/Dewan Pengawas di perusahaan lain, termasuk rapat-rapat yang dilakukan dalam satu tahun buku (rapat internal maupun rapat gabungan dengan Direksi), serta honorarium, fasilitas, dan/atau tunjangan lain yang diterima dari perusahaan yang bersangkutan.

Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh Dewan komisaris

merupakan salah satu bentuk praktis dari teori agensi. Di dalam suatu perusahaan, Dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk melaksanakan fungsi pengawasan dari principal dan mengontrol perilaku oportunistik manajemen. Dewan komisaris menjabatani kepentingan principal dan manajer di dalam perusahaan. Semakin besar jumlah anggota Dewan komisaris, semakin mudah untuk mengendalikan *Chief Executives Officer* (CEO) dan semakin efektif dalam memonitor aktivitas manajemen.

Dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Dewan komisaris sebagai inti *Corporate Governance* (tata kelola perusahaan) yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Secara umum dewan komisaris merupakan wakil pemilik kepentingan (*shareholder*) dalam perusahaan berbentuk perseroan terbatas yang memiliki fungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan manajemen (direksi), dan bertanggung jawab untuk menilai apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengelola dan mengembangkan perusahaan, serta menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan. Ukuran Dewan Komisaris diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris, Dewan Komisaris adalah salah satu mekanisme yang banyak dipakai untuk memonitor manajer (Pangestu dan Munggaran,2014).

## 2. Dewan Komisaris Independen

Komisaris Independen menurut Agoes dan Ardana (2014:110) adalah Komisaris dan direktur independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya

menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan.

Menurut Haniffa dan Cooke (2002) apabila jumlah komisaris independen di suatu perusahaan semakin besar atau dominan, maka dapat memberikan power kepada dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Komposisi dewan komisaris independen yang semakin besar dapat mendorong dewan komisaris untuk bertindak objektif dan mampu melindungi seluruh *stakeholders* perusahaan. Komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham dan benar-benar menempatkan kepentingan perusahaan di atas kepentingan lainnya. Menurut Peraturan Pencatatan No.I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa, jumlah komisaris independen minimum 30% dari seluruh dewan komisaris.

Komisaris independen harus dapat melaksanakan tugasnya dengan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Komisaris Independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan.
- b. Dalam upaya untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik maka komisaris independen harus secara proaktif mengupayakan agar dewan komisaris melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi yang terkait dengan, namun tidak terbatas pada hal-hal sebagai berikut:
  - Memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, termasuk di dalamnya memantau jadwal, anggaran dan efektifitas strategi tersebut.
  - Memastikan bahwa perusahaan mengangkat eksekutif dan manajer-manajer profesional.

- Memastikan bahwa perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik.
- Memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
- Memastikan resiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik.
- Memastikan prinsip-prinsip dan praktek *Good Corporate Governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik, antara lain: menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan, perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan *stakeholder* yang lain, diungkapkannya transaksi yang mengandung benturan kepentingan secara wajar dan adil, kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku dan menjamin akuntabilitas organ perseroan.

### 3. Komite Audit

Berdasarkan peraturan BI No. 8/4/PBI/2006 menyatakan tentang tugas komite audit adalah melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan audit serta pemantauan atas tindak lanjut hasil audit dalam rangka menilai kecukupan proses pelaporan keuangan. Komite audit ini merupakan orang yang melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Adanya komite audit diharapkan mampu mengontrol dan memonitor keputusan yang dilakukan manajer itu sudah benar yang berarti bahwa keputusan tidak memihak suatu pihak, namun mengikat semua pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan. Komite Audit dituntut dapat bertindak secara independen, independensi komite audit tidak dapat dipisahkan moralitas yang melandasi integritasnya. Hal ini perlu didasari karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor (Thesarani, 2016).

Ketua komite audit bertanggungjawab penuh kepada Dewan Komisaris dalam bentuk laporan berkala. Komite audit membantu dewan komisaris untuk memastikan:

- Laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara wajar dan transparan.
- Dalam melaksanakan audit (eksternal maupun internal) telah dilaksanakan sesuai standar audit yang berlaku.
- Pengendalian perusahaan telah dilaksanakan dengan maksimal.
- Memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan tata kelola perusahaan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku.
- Menindak lanjuti temuan audit yang dilakukan oleh manajemen.

Komite audit terdiri sedikitnya tiga orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Komite Audit memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Menilai pelaksanaan kegiatan serta hasil audit yang dilakukan oleh Satuan pengawas Internal (SPI) maupun auditor eksternal sehingga pelaksanaan dan pelaporan yang tidak memenuhi standar dapat dicegah.
- b. Memberikan rekomendasi mengenai penyempurnaan sistem pengendalian menejemen perusahaan serta pelaksanaannya.
- c. Memastikan bahwa telah terdapat prosedur penelaahan yang memuaskan terhadap informasi yang dikeluarkan oleh BUMN kepada pemegang saham, termasuk brosur, laporan keuangan berkala, proyeksi atau ramalan, dan informasi keuangan lainnya.
- d. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris atau dewan pengawas.
- e. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh dewan komisaris atau dewan pengawas sepanjang masih berada dalam lingkungan tugas dan kewajiban komisaris atau dewan pengawas berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh penerapan IFRS, *Good Corporate Governance* terhadap tindakan manajemen laba (*earning management*), disajikan pada table 2.4 di bawah ini :

**Tabel 2.1**

**Tabel Penelitian Terdahulu**

No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1.	Anggun Putri dan Monica Weni Pratiwi (2016)	Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba di Indonesia	Dependen : Manajemen laba ( <i>earning management</i> ) Independen : Adopsi IFRS	Adopsi IFRS (DIFRS) pada penelitian ini terbukti tidak berpengaruh terhadap variabel Manajemen Laba (ERM).
2.	Margaretha (2015)	Pengaruh Penerapan IFRS Dan Asymmetry Information Terhadap Manajemen Laba	Dependen: Manajemen Laba Independen: Penerapan IFRS dan Asymmetry Information	-Penerapan IFRS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. - <i>Asymmetry information</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

3.	A. Gunawan (2014)	Pengaruh Penerapan IFRS Terhadap Manajemen Laba Melalui Diskresi Akrua Dengan Menggunakan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai	Dependen Manajemen laba ( <i>earning management</i> ) Independen: LCO, LLA, ΔNPL, EBTP, IFRS	- Laba sebelum pajak dan cadangan berpengaruh positif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai sebelum penerapan IFRS - Cadangan kerugian penurunan nilai berpengaruh negatif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai setelah penerapan IFRS. Manajemen laba diukur dengan CKPN, masih digunakan manajer untuk melakukan praktek manajemen laba
4.	Lintang Kurniawati Rahmawati (2014)	Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Dependen: Manajemen laba Independen : Adopsi IFRS	- Tidak ada perbedaan antara manajemen laba akrual dan riil pada periode sebelum dan setelah adopsi IFRS secara wajib. - Tingkat manajemen laba akrual perusahaan yang mengadopsi

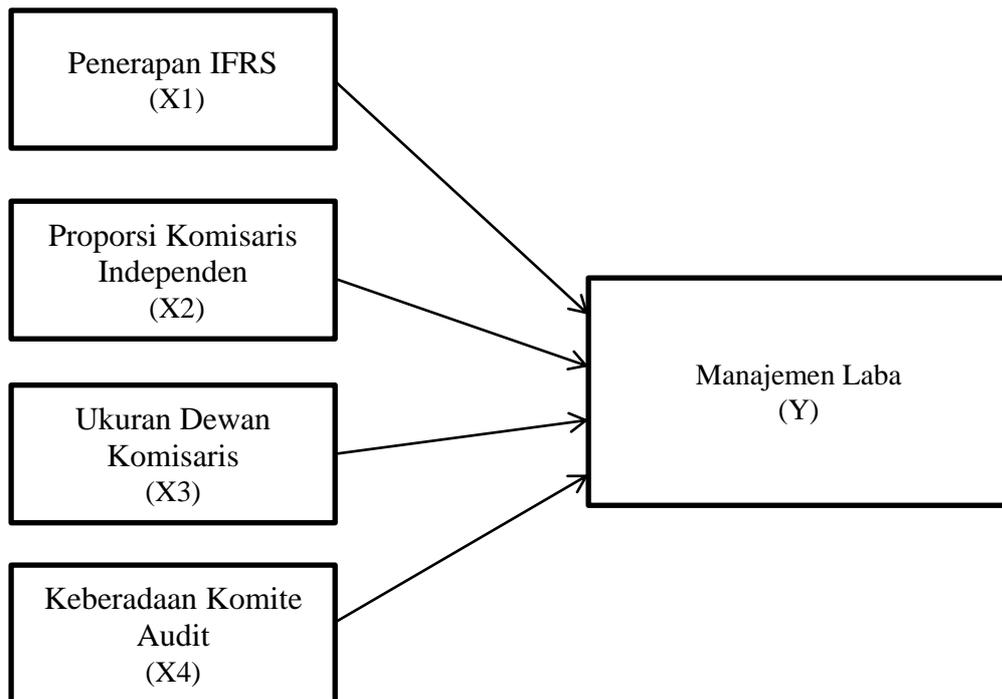
				IFRS secara sukarela lebih kecil dibandingkan dengan yang mengadopsi secara wajib. - manajemen laba riil, tidak terdapat perbedaan antara manajemen laba riil pada periode sebelum dan setelah adopsi IFRS
5.	Eka Sefiana (2009)	Pengaruh Penerapan GCG Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Telah Go Public di BEI	Dependen : Manajemen Laba Independen : Penerapan <i>Good Corporate Governance</i>	Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earning management*), sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah Penerapan IFRS dan Good Corporate Governance. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang

ditunjukkan pada gambar berikut ini:

### Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**

## 2.7 Bangunan Hipotesis

### 2.7.1 Pengaruh Penerapan IFRS terhadap Manajemen Laba

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang dipelajari, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Suatu hipotesis diterima apabila telah melalui analisis data empiris yang menunjukkan bahwa hipotesis tersebut benar dan begitu pula sebaliknya suatu hipotesis akan ditolak apabila analisis data empiris menunjukkan bahwa hipotesis tersebut salah.

Cai dalam Santy dkk (2012) mengungkapkan salah satu isu dari IASB adalah

bahwa standar internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.

Masih menjadi pertanyaan apakah adopsi IFRS akan mempengaruhi kualitas informasi akuntansi dengan cara mengurangi tingkat manajemen laba. Pengadopsian IFRS merupakan bentuk penggunaan bahasa global dalam laporan keuangan perusahaan yang akan meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dan kemungkinan akan menurunkan manajemen laba. Asumsi dalam penelitian ini adalah apakah perusahaan di Indonesia yang menerapkan IFRS mengalami penurunan tingkat manajemen laba sehingga mempunyai laporan laba yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan IFRS.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

### **H1 : Penerapan IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba**

#### **2.7.2 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba**

Menurut *Forum Corporate Governance on Indonesia* (FCGI), komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Dalam Peraturan Bursa Efek Indonesia keberadaan komisaris independen di Indonesia telah diatur dalam Surat keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) Nomor: Kep.315/BEJ/06-2000 perihal Peraturan No I-A, tentang Pencatatan Saham dan Efek bersifat Ekuitas selain Saham yang diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat pada butir mengenai Ketentuan tentang Komisaris Independen. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang

baik (*good corporate governance*), perusahaan yang tercatat di BEI wajib memiliki komisaris independen yang jumlah proporsionalnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki hubungan yang erat dengan manajemen laba. Reviani & Sudantoko (2012) mengatakan bahwa komisaris independen berpengaruh secara signifikan negatif karena proporsi dewan komisaris dalam perusahaan mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi didalam perusahaan, dan Rahmawati (2013) yang mengatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan negatif karena peranan dewan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen telah memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas sehingga dapat membatasi manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian beberapa peneliti sebelumnya maka dapat diasumsikan bahwa tingkat dewan komisaris independen dalam sebuah perusahaan sangatlah penting dan berpengaruh dalam meminimalisir manajemen laba didalam perusahaan, dimana semakin tinggi tingkat komisaris independen dalam perusahaan semakin baik untuk mengawasi manajer dalam melakukan tindak kecurangan, sebaliknya apabila semakin sedikit tingkat dewan komisaris independen dalam perusahaan semakin lemah pula pengawasan terhadap praktek kecurangan yang dilakukan manajer.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ke-2 yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H2 : Proporsi komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba**

### **2.7.3 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan pasal 1 angka (3) Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor:

33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menyebutkan bahwa pengertian dewan komisaris adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi.

Penelitian mengenai ukuran dewan komisaris telah dilakukan diantaranya adalah oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang mengambil sampel perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEJ selama tahun 2002 -2004, menguji pengaruh keberadaan dewan komisaris terhadap manajemen laba. Ujiyantho dan Pramuka mengemukakan bahwa jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi efektivitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian (monitoring) terhadap manajemen.

Namun hasil penelitian Ujiyantho dan Pramuka tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setyawan (2007), berdasarkan hasil penelitian mereka bahwa makin banyaknya dewan komisaris dalam perusahaan berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen telah efektif dalam menjalankan tanggungjawabnya mengawasi kualitas pelaporan keuangan demi membatasi manajemen laba di perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena dengan makin banyak anggota komisaris independen maka proses pengawasan yang dilakukan dewan ini makin berkualitas dengan makin banyaknya pihak independen dalam perusahaan yang menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ke-3 yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H3 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba**

#### **2.7.4 Pengaruh Keberadaan Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip *good corporate governance* terutama transparansi dan *disclosure* diterapkan secara konsisten dan memadai oleh para eksekutif (Tjager dkk., 2003). Berdasarkan peraturan BI No. 8/4/PBI/2006 menyatakan tentang tugas komite audit adalah melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan audit serta pemantauan atas tindak lanjut hasil audit dalam rangka menilai kecukupan proses pelaporan keuangan.

Wedari (2004) menguji pengaruh interaksi antara dewan komisaris dan komite audit terhadap praktik manajemen laba. Dengan menggunakan sampel perusahaan non finansial yang listing di BEJ untuk tahun 1994 hingga 2002, Wedari menunjukkan interaksi dewan komisaris dengan komite audit justru berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas (2014), menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian dapat diartikan bahwa dengan adanya komite audit dalam perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ke-4 yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H4 : Keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017. Data tersebut diperoleh dengan mengakses situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### **3.2 Metode Pengumpulan data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan studi dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah data, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan data sekunder yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia dimulai pada tahun 2015-2017.

##### **3.3.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi yang dinilai dapat mewakili karakteristiknya. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*

yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan untuk penentuan sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2017, yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember secara lengkap pada periode 2015 – 2017.
2. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan keluar (*delisting*) dari BEI selama periode tahun 2015 – 2017.
3. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan melakukan pembukuan laporan keuangan dengan mata uang rupiah, perusahaan yang tidak mengubah periode akuntansinya selama periode 2015 – 2017.
4. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan memiliki laporan keuangan tahunan (*annual report*) periode 2015 sampai dengan tahun 2017 secara lengkap.
5. Data yang mempunyai kelengkapan mengenai penerapan IFRS, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit serta data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba.

### **3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

#### **3.4.1 Variabel Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*). Variabel terikat merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earning management*) menggunakan pendekatan *conditional revenue model*. Variabel bebas merupakan variabel yang diduga mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi Penerapan IFRS dan *Good Corporate Governance*.

### 3.4.2 Definisi Operasional

#### 3.4.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria dan konsekuen. Menurut Sugiyono (2017:39), “Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”. Model penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu manajemen laba (*earning management*), model pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *conditional revenue model* dari Stubben (2010) yang menggunakan piutang akrual daripada akrual agregat sebagai fungsi dari perubahan pendapatan. Sebagai komponen akrual utama, piutang memiliki hubungan empiris yang kuat dan hubungan konseptual langsung pada pendapatan. Stubben (2010) menyatakan bahwa penggunaan model ini dapat mengukur manajemen laba dengan lebih baik dibandingkan dengan pendekatan akrual. Formula atas *conditional revenue model* seperti yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE\_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR\_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR\_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM\_SQ_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

AR = *Accounts Receivable* (piutang akrual)

R = *Revenue* (pendapatan)

SIZE = Natural log dari ukuran perusahaan (total asset) pada akhir tahun

AGE = Natural log dari Umur perusahaan (dalam tahun)

GRR\_P = *Industry median adjusted revenue growth* (= 0 if negative)

GRR\_N = *Industry median adjusted revenue growth* (= 0 if positive)

GRM = *Gross margin* (laba kotor) pada akhir tahun

\_SQ = *square of variable* (kuadrat dari variable)

Δ = *annual change* (perubahan tahunan)

$\epsilon$  = Error

Penjelasan mengenai formula *conditional revenue model* adalah :

1.  $\Delta R$  atau perubahan pendapatan merupakan perubahan pendapatan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya.  $\Delta R_t = R_t - R_{t-1} / \bar{x}$  / total aset

dimana: R adalah Pendapatan.

2. *Size* merupakan ukuran perusahaan yang diperoleh melalui natural log dari total asset.

$$Size = \ln(\text{total aset})$$

3. *Age* adalah umur perusahaan yang diperoleh dengan cara menghitung berapa lamanya suatu perusahaan telah berdiri sampai dengan tahun dikeluarkannya laporan tahunan untuk masing- masing tahun, kemudian untuk *age square* diperoleh dengan mengkuadratkan hasil dari *age* tersebut.

$$Age = \log(\text{tahun penelitian} - \text{tahun pendirian})$$

4. *Growth Rate in Revenue* (GRR) merupakan persentase pendapatan (*revenue*) perusahaan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. GRR terdiri atas GRR\_P, yaitu jika GRR bernilai negatif maka sama dengan 0 dan GRR\_N, yaitu jika GRR bernilai positif maka sama dengan 0.

$$GRR_t = \frac{R_t - R_{t-1}}{R_{t-1}}$$

5. *Gross Margin* (GRM) diperoleh dengan membagi laba kotor (*gross profit*) dengan pendapatan (*revenue*), kemudian untuk GRM *square* dihitung dengan mengkuadratkan GRM tersebut.

$$GRM_t = \frac{R_t - COGS_t}{R_t}$$

dimana: COGS adalah Harga Pokok Penjualan

### 3.4.2.2 Variabel Independen

Variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent. Menurut Sugiyono (2017: 39) : “Variabel independen atau variabel bebas merupakan

variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Penerapan IFRS dan *Good Corporate Governance*. Penerapan IFRS dapat diukur dengan *variabel dummy*, yaitu perusahaan yang sudah menerapkan IFRS melalui penerapan PSAK 10, PSAK 16, PSAK 24, dan PSAK 55 diberi nilai 4, sedangkan perusahaan yang hanya menerapkan sebagian diberi nilai sesuai dengan jumlah IFRS yang diterapkan dalam standard pelaporan keuangannya.

Variabel *Good Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Proporsi Komisaris Independen adalah persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel.
- b. Ukuran Dewan Komisaris adalah jumlah total anggota dewan komisaris perusahaan.
- c. Keberadaan Komite Audit merupakan variabel dummy, jika perusahaan sampel memiliki komite audit maka diberi nilai 1, jika perusahaan sampel tidak memiliki komite audit maka akan diberi nilai 0.

### **3.5 Metode Analisis Data**

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh deskripsi terkait data yang digunakan dalam penelitian dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi (*deviation standar*), varian (*variance*), nilai minimum, nilai maksimum, range, dan sebagainya (Ghozali, 2016). Statistik deskriptif memberikan interpretasi data yang lebih jelas dan mudah dipahami.

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

#### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016;154) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan diatas 0,05 maka data terdistribusi normal. Sedangkan jika hasil *One Sample Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

#### 3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016;103) pengujian multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian multikolinieritas adalah pengujian yang mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Efek dari multikolinieritas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen. Untuk menemukan ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor (VIF)*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

### 3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung masalah autokorelasi, Ghozali (2011). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson untuk mendeteksi masalah autokorelasi. Ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson sebagai berikut :

1.  $DU < DW < 4-DU$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
2.  $DW < 4-DU$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
3.  $DW < DL$  atau  $DW > 4-DL$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
4.  $DL < DW$  atau  $4-DU < DW < 4-DL$  artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

### 3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik *scatterplot* atau nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Jika tidak ada pola tertentu dan tidak menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016;134).

### 3.5.2.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda yaitu untuk menguji dan menganalisis, baik secara parsial maupun simultan Pengaruh Penerapan IFRS, *Good Corporate Governnce* Terhadap Manajemen Laba Persamaan regresi linier berganda penelitian ini dapat dirumuskan

sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

Y = variabel *dependent* atau variabel terikat (manajemen laba)

$\alpha$  = Konstanta persamaan regresi

X<sub>1</sub> = Variabel bebas (penerapan IFRS)

X<sub>2</sub> = Variabel bebas (*good corporate governance dengan ukuran dewan komisaris*)

- = Koefisien Regresi

$\varepsilon$  = Faktor Pengganggu

### 3.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan 3 (tiga) cara yaitu: uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), uji statistik F, dan uji statistik t.

#### 3.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen digunakan uji determinasi sebagai berikut :

$$KD = (R_{yx1x2})^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

R<sub>yx1x2</sub> = Korelasi antara variabel X<sub>1</sub> dengan X<sub>2</sub> secara bersama-sama dengan variabel Y.

### 3.6.2 Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan bahwa apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Dengan demikian, uji ini dilakukan untuk melihat fit atau tidaknya model regresi. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$  (penerapan IFRS dan *Good Corporate Governance* dengan *Ukuran Dewan Komisaris* simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba).

$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$  (penerapan IFRS dan *Good Corporate Governance* dengan *Ukuran Dewan Komisaris* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba).

Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dengan tingkat signifikan 5%, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dengan tingkat signifikan 5%, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya bahwa secara simultan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel independen.

### 3.6.3 Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Hipotesis yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter sama dengan nol, atau:

$H_0 : b_1 = 0$  Artinya, Tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

$H_A : b_1 \neq 0$  Artinya, Ada yang signifikan antara variabel-variabel terhadap variabel dependen.

Uji t berfungsi untuk menguji secara parsial (terpisah) apakah variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan untuk uji t adalah:

- Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan secara individual terhadap variabel dependen, sehingga  $H_a$  diterima.
- Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara individual terhadap variabel dependen dan  $H_a$  ditolak.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Data

#### 4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh Komisaris Independen, dewan komisaris, komite audit, terhadap Manajemen Labapada Perusahaan Manufaktur. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2017. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program *SPSS 20.0*.

**Tabel 4.1**  
**Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017	157
2	Perusahaan manufaktur yang mengalami delisting pada tahun 2015-2017	(2)
3	Laporan keuangan dan <i>annual report</i> perusahaan manufaktur yang tidak lengkap selama tahun 2015-2017	(29)
4	Perusahaan yang tidak menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangannya selama tahun penelitian sebagai mata uang pelaporan.	(29)
5	Data yang tidak lengkap dengan variable-variabel yang tersedia	(14)
	Total sampel	72
	Total sampel X 3 tahun penelitian	216

*Sumber: Olah Sendiri*

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017 berjumlah 146 perusahaan. Perusahaan yang mengalami delisting pada tahun 2015-2017 berjumlah 2 perusahaan. Perusahaan yang tidak lengkap menerbitkan laporan keuangan periode 2015-2017 berjumlah 29 perusahaan. Perusahaan yang tidak menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangannya selama tahun penelitian sebagai mata uang pelaporan berjumlah 29 perusahaan. Data yang tidak terkait dengan variable penelitian secara berturut-turut 14. Jadi perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 72 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 216 perusahaan.

#### **4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian**

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih dari perusahaan yang menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### **4.2 Hasil Analisis Data**

#### **4.2.1 Analisis Deskriptif**

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) berupa data laporan keuangan dan annual report perusahaan Manufaktur dari tahun 2015-2017. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Manajemen Laba, komisaris Independen, dewan komisaris, komite audit. Statistik deskriptif dari variabel sampel perusahaan Manufaktur selama periode 2015 sampai dengan tahun 2017 disajikan dalam tabel 4.2 berikut :

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian**

		<b>Statistics</b>				
		Manajemen Laba	Penerapan IFRS	Komisaris Independen	Dewan Komisaris	Komite Audit
N	Valid	216	216	216	216	216
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		.0000	2.4213	.4145	1.3458	1.0000
Std. Deviation		.00378	.92676	.12326	.41572	.00000
Minimum		-.04	.00	.25	.69	1.00
Maximum		.02	4.00	1.00	2.48	1.00

*Sumber* : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan hasil sebagai berikut :

Variabel Manajemen Laba memiliki nilai tertinggi sebesar 0,02 dan terendah sebesar -0,04. *Mean* atau rata-rata 0,0000 dengan standar deviasi sebesar 0,00378. Standar Deviasi Manajemen Laba ini lebih besar dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel Manajemen Laba kurang baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel tersebut tidak baik.

Variabel Penerapan IFRS memiliki nilai tertinggi sebesar 4,00 dan terendah sebesar 0,00. *Mean* atau rata-rata Penerapan IFRS 2,4213 dengan standar deviasi Penerapan IFRS sebesar 0,92676. Standar Deviasi Penerapan IFRS ini lebih kecil dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel Penerapan IFRS cukup baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel Penerapan IFRS baik.

Variabel Komisaris Independen memiliki nilai tertinggi sebesar 1,00 dan terendah sebesar 0,25. *Mean* atau rata-rata Komisaris Independen sebesar 0,4145 dengan standar deviasi Komisaris Independen sebesar 0,12326. Standar Deviasi Komisaris Independen ini lebih kecil dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa

data variabel Komisaris Independen cukup baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel Komisaris Independen baik.

Variabel Dewan Komisaris memiliki nilai tertinggi sebesar 2.48 dan terendah sebesar 0,69. *Mean* atau rata-rata Dewan Komisaris sebesar 1,3458 dengan standar deviasi Dewan Komisaris sebesar 0,41572. Standar Deviasi Dewan Komisaris ini lebih kecil dari *meannya*, hal ini menunjukkan bahwa data variabel Dewan Komisaris cukup baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel Dewan Komisaris baik.

Variabel Komite Audit memiliki nilai tertinggi sebesar 1,00 dan terendah sebesar 1,00. *Mean* atau rata-rata Komite Audit sebesar 1,0000 dengan standar deviasi Komite Audit sebesar 0,00000. Standar Deviasi Komite Audit ini lebih kecil dari *meannya*, hal ini menunjukkan bahwa data variabel Komite Audit baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel Komite Audit cukup baik.

#### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

##### 4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas Data**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		216
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.00376934
	Absolute	.215
Most Extreme Differences	Positive	.213
	Negative	-.215
Kolmogorov-Smirnov Z		3.153
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber* : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Hasil uji Normalitas data dengan menggunakan *Kolmogrov-smirnov* tampak pada table 4.3 menunjukkan bahwa variabel dependen K-Z sebesar 3,153 dengan tingkat signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka signifikan (Sig) untuk variabel dependen dan independen pada uji *Kolmogrov-Smirnov* lebih kecil dari tingkat alpha  $\alpha$  yang ditetapkan yaitu 0,05 tingkat kepercayaan 95% yang berarti sampel terdistribusi secara tidak normal. Dengan demikian, untuk menormalkan data diatas menggunakan cara outlier data seperti data dibawah ini.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Normalitas Data**  
**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	.00013
Cases < Test Value	96
Cases >= Test Value	97
Total Cases	193
Number of Runs	92
Z	-.794
Asymp. Sig. (2-tailed)	.427

a. Median

*Sumber* : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Hasil uji Normalitas data dengan menggunakan *Runs test* tampak pada table 4.4 menunjukkan bahwa variabel dependen Z sebesar -0,794 dengan tingkat signifikan sebesar  $0,427 > 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka signifikan (Sig) untuk variabel dependen dan independen pada uji *Runs Test* lebih besar dari tingkat alpha  $\alpha$  yang ditetapkan yaitu 0,05 tingkat kepercayaan 95% yang berarti sampel terdistribusi secara normal.

#### 4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak ortogonal yaitu variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol. Tol  $> 0,10$  dan *Variance Inflation Factor* (VIF)  $< 10$  (Ghozali, 2011).

Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.007	.002		2.780	.006		
Penerapan IFRS	.000	.000	.063	.876	.382	.993	1.007
Komisaris Independen	-.001	.001	-.055	-.769	.443	.990	1.010
Dewan Komisaris	.000	.000	.038	.534	.594	.995	1.006
Komite Audit	-.006	.002	-.200	-2.797	.006	.993	1.007

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

*Sumber* : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas diketahui bahwa nilai Penerapan IFRS menunjukkan hasil perhitungan *tolerance* sebesar 0,993 dan nilai VIF sebesar

1,007. Nilai *tolerance* komisaris independen sebesar 0,990 dan Nilai VIF sebesar 1,010. Nilai *tolerance* dewan komisaris sebesar 0,995 dan Nilai VIF sebesar 1,006. Nilai *tolerance* komite audit sebesar 0,993 dan Nilai VIF sebesar 1,007. Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi masalah multikolinieritas diantara variabel independen dalam model regresi.

#### 4.2.2.3 Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Beberapa cara dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokolerasi salah satunya adalah Uji *Durbin Watson*.

Hasil dari uji Autokolerasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Autokolerasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.222 <sup>a</sup>	.049	.029	.0022621	1.938

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Komisaris, Penerapan IFRS, Komisaris Independen

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Dari tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai DW test sebesar 1.938. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan  $\alpha = 5\%$  dengan jumlah sampel sebanyak 193 sampel serta jumlah variabel independen sebanyak 4, maka tabel *durbin watson* akan didapat nilai dL sebesar 1,733,

dU sebesar 1,796. Dapat disimpulkan nilai DW test sebesar 1.938 lebih besar dari dU sebesar 1,796 dan lebih kecil dari nilai 4-dU sebesar 2,204. Diperoleh kesimpulan bahwa  $dU < dW < 4-dU$  atau  $1,796 < 1.938 < 2,204$ . Dengan demikian bahwa tidak terjadi autokorelasi yang bersifat positive mendukung terhindarnya autokorelasi pada model yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Adapun uji ini menggunakan model scatterplot dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Heteroskedastisitas Uji Park**

		Correlations				
		Penerapan IFRS	Komisaris Independen	Dewan Komisaris	Komite Audit	Unstandardized Residual
Penerapan IFRS	Correlation Coefficient	1.000	.064	-.011	-.054	-.053
	Sig. (2-tailed)	.	.380	.883	.459	.467
	N	193	193	193	193	193
Spearman's rho Komisaris Independen	Correlation Coefficient	.064	1.000	.045	.061	.099
	Sig. (2-tailed)	.380	.	.532	.397	.172
	N	193	193	193	193	193
Dewan Komisaris	Correlation Coefficient	-.011	.045	1.000	.047	.037
	Sig. (2-tailed)	.883	.532	.	.518	.607
	N	193	193	193	193	193

Komite Audit	Correlation					
	Coefficient	-.054	.061	.047	1.000	.009
	Sig. (2-tailed)	.459	.397	.518	.	.900
	N	193	193	193	193	193
Unstandardized Residual	Correlation					
	Coefficient	-.053	.099	.037	.009	1.000
	Sig. (2-tailed)	.467	.172	.607	.900	.
	N	193	193	193	193	193

*Sumber* : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Berdasarkan hasil uji park pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil nilai signifikan  $> 0,05$ .

#### 4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasar hasil uji asumsi klasik, maka analisis regresi linier berganda dapat dilakukan pada penelitian ini. Analisis regresi linier berganda diperlukan guna mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat dipergunakan untuk menjawab hipoteis. Adapun hasil analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS tampak pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.007	.002		2.780	.006
1 Penerapan IFRS	.000	.000	.063	.876	.382
Komisaris Independen	-.001	.001	-.055	-.769	.443
Dewan Komisaris	.000	.000	.038	.534	.594
Komite Audit	-.006	.002	-.200	-2.797	.006

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$ML = \alpha + \beta_1 PI + \beta_2 KI + \beta_3 DK + \beta_4 KA + \epsilon$$

$$ML = 0.007 + 0.000PI - 0.001KI + 0.000DK - 0.006KA + \epsilon$$

Keterangan	:
ML	: Manajemen Laba
KP	: Komisaris Independen
DK	: Dewan Komisaris
KA	: Komite Audit
$\alpha$	: Konstanta
$\beta$	: Koefisiensi Regresi
$\epsilon$	: Error

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0.007 menunjukkan bahwa apabila Penerapan IFRS, komisaris Independen, dewan komisaris, komite audit, di asumsikan tetap atau sama dengan 0, maka Manajemen Laba adalah 0.007.
2. Koefisien Komisaris Independen  $t = -0,001$  menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable Komisaris Independent menyebabkan

Manajemen Laba menurun sebesar  $-0,001$  dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

3. Koefisien Dewan Komisaris  $0,000$  menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable Dewan Komisaris menyebabkan Manajemen Laba tidak berubah sebesar  $0.000$  dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
4. Koefisien Komite Audit  $-0,006$  menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable Komite Audit menyebabkan Manajemen Laba menurun sebesar  $-0,006$  dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

### 4.3 Pengujian Hipotesis

#### 4.3.1 Uji Koefisien Determinasi $R^2$

Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji R Square**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.222 <sup>a</sup>	.049	.029	.0022621

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Komisaris, Penerapan IFRS, Komisaris Independen

*Sumber* : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Dari tabel 4.9 SPSS V.20 menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* untuk variabel Komisaris Independen, Penerapan IFRS, Dewan Komisaris, Komite Audit, diperoleh sebesar  $0,049$ . Hal ini berarti bahwa  $4,9\%$  dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar  $95,1\%$  dijelaskan oleh variabel lain.

#### 4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hasil dari uji f dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.000	4	.000	2.446	.048 <sup>b</sup>
Residual	.001	188	.000		
Total	.001	192			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Komisaris, Penerapan IFRS, Komisaris Independen

*Sumber* : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Berdasarkan tabel 4.10 ANOVA diperoleh koefisien signifikan menunjukkan nilai signifikan 0,048 dengan nilai  $F_{hitung}$  2.446 dan  $F_{tabel}$  2,42. Artinya bahwa  $Sig < 0,05$  dan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan bermakna bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Manajemen Laba atau dapat dikatakan bahwa Penerapan IFRS, komisaris Independen, dewan komisaris, komite audit, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

### 4.3.3 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t digunakan untuk menjawab hipotesis yang disampaikan dalam penelitian. Adapun kesimpulan jika:

$H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak apabila  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  atau  $Sig < 0,05$

$H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak apabila  $t_{hitung} <$  dari  $t_{tabel}$  atau  $Sig > 0,05$

Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji T**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.007	.002		2.780	.006
Penerapan IFRS	.000	.000	.063	.876	.382
1 Komisararis Independen	-.001	.001	-.055	-.769	.443
Dewan Komisararis	.000	.000	.038	.534	.594
Komite Audit	-.006	.002	-.200	-2.797	.006

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

*Sumber* : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

- a. Hipotesis pertama ( $H_{a1}$ ) dalam penelitian ini adalah Penerapan IFRS. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,382 > 0,05$ . Maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a1}$  ditolak dan menerima  $H_{o1}$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Penerapan terhadap Manajemen Laba.
- b. Hipotesis kedua ( $H_{a2}$ ) dalam penelitian ini adalah Komisararis Independen. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,443 > 0,05$ . Maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a2}$  ditolak dan menerima  $H_{o2}$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Komisararis Independen terhadap Manajemen Laba.
- c. Hipotesis ketiga ( $H_{a3}$ ) dalam penelitian ini adalah Dewan Komisararis. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,594 > 0,05$ . Maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a3}$  ditolak dan menerima  $H_{o3}$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Dewan Komisararis terhadap Manajemen Laba.

- d. Hipotesis keempat ( $H_{a4}$ ) dalam penelitian ini adalah Komite Audit. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,006 < 0,05$ . Maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a4}$  diterima dan menolak  $H_{o4}$  yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba.

#### **4.4 Pembahasan**

##### **4.4.1 Pengaruh Penerapan IFRS Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil Hipotesis pertama ( $H_{a1}$ ) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara penerapan IFRS terhadap manajemen laba. Dalam pengadopsian IFRS belum tentu dapat mengakomodasi karakteristik khusus suatu negara. Hal ini terjadi karena IASB sebagai *standard setter* dari IFRS memiliki anggota yang sebagian besar adalah negara maju. Oleh karena itu, IFRS belum tentu sepenuhnya sesuai apabila di implementasikan di negara yang memiliki karakteristik berbeda dengan negara maju, sehingga pengadopsian IFRS harus disesuaikan dengan karakteristik suatu negara agar proses harmonisasi dapat mengakomodasi perbedaan karakteristik negara tersebut (Whardani, 2009). Ketidaksiharian dalam penerapan adopsi IFRS dengan karakteristik suatu negara ini yang dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan dari pembuatan standar ini, yang salah satunya sebagai penyederhana berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.

Sebagaimana dalam pandangan teori akuntansi positif bahwa pilihan standar oleh manajemen dilakukan dengan menganalisis biaya dan manfaat pengungkapan keuangan tertentu yang berhubungan dengan berbagai individu dan alokasi sumber daya dalam perekonomian. Dalam hal ini, analisis tersebut dapat berhubungan dengan lingkungan dalam suatu negara seperti karakteristik perusahaan, sistem penegakkan hukum, dan kondisi pasar, di samping standar yang berlaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2014) yang menyatakan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

#### **4.4.2 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil Hipotesis kedua ( $H_{a2}$ ) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara proporsi komisaris independen terhadap manajemen laba. Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Dalam Peraturan Bursa Efek Indonesia keberadaan komisaris independen di Indonesia telah diatur dalam Surat keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) Nomor: Kep.315/BEJ/06-2000 perihal Peraturan No I-A, tentang Pencatatan Saham dan Efek bersifat Ekuitas selain Saham yang diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat pada butir mengenai Ketentuan tentang Komisaris Independen. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan yang tercatat di BEI wajib memiliki komisaris independen yang jumlah proporsionalnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017), Ujiyantho dan Pramuka (2007), menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk

menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan (Sylvia dan Siddharta dalam Ujiyantho dan Setyawan, 2007).

#### **4.4.3 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil analisis hipotesis ketiga ( $H_{a3}$ ) diketahui bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba, hal ini berarti menunjukkan berapapun jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Ada kemungkinan pembentukan dewan komisaris hanya sekedar untuk memenuhi regulasi yang dikeluarkan oleh badan pengatur pasar modal yang mewajibkan perusahaan minimal mempunyai 30% dewan komisaris yang independen. Sehingga dewan komisaris dalam perusahaan tidak begitu berfungsi dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku manajer.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2010), Rahadi (2014), Rahmawati (2017), Nasution dan Setyawan (2007) yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan dari variabel ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki dewan komisaris dalam jumlah banyak maka tindak manajemen laba yang dilakukan perusahaan juga semakin banyak. Kondisi tersebut dapat disebabkan karena sulitnya koordinasi antar anggota dewan tersebut dan hal ini menghambat proses pengawasan yang harusnya menjadi tanggung jawab dewan komisaris. Selain itu, besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi efektivitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi (Jennings dalam Ujiyantho) serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian (monitoring) terhadap manajemen .

#### **4.4.4 Pengaruh Keberadaan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil Hipotesis keempat ( $H_{a4}$ ) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara keberadaan komite audit terhadap manajemen laba. Sesuai

dengan Kep.29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Peran komite audit sangat diperlukan dalam hal pengawasan perusahaan. Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Komite audit sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya pengawasan dari komite audit, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih informative dan berkualitas. Adanya komite audit yang efektif, mampu meningkatkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan membantu dewan direksi dalam memajukan kepentingan pemegang saham. Dalton et al. (1999) dalam Prastiti (2013) menemukan bahwa komite audit menjadi tidak efektif jika ukurannya terlalu kecil atau terlalu besar. Ukuran komite audit yang tepat akan memungkinkan anggota untuk menggunakan pengalaman dan keahlian mereka bagi kepentingan terbaik *stakeholder*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas (2014), menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian dapat diartikan bahwa dengan adanya komite audit dalam perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh Penerapan IFRS, *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2015 sampai dengan tahun 2017 dimana memiliki populasi 157 perusahaan dan yang menjadi sampel yaitu 72 perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan berturut-turut selama 3 tahun sehingga total sampel yang digunakan yaitu 216. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data yaitu metode *purposive sampling*. Pada penelitian ini digunakan juga alat analisis yaitu regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan SPSS ver.20.0. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Keberadaan Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017.
2. Penerapan IFRS, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017.

#### **5.2 Saran**

Dari kesimpulan dan keterbatasan yang telah dikemukakan, maka penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di BEI yang bergerak dalam bidang usaha yang lebih luas dan tidak terbatas pada sektor manufaktur saja sesuai dengan kondisi yang dihadapi pada saat itu.

2. Jumlah tahun penelitian bisa diperpanjang untuk tahun kebelakang dan tahun kedepan (terbaru) sehingga lebih menggambarkan tingkat Manajemen Laba yang ada di Indonesia.
3. Untuk penelitian selanjutnya yang ingin melakukan kajian ulang terhadap penelitian ini disarankan untuk menambah atau mengganti variabel lain.
4. Menambah sumber-sumber informasi pengungkapan lainnya. Sehingga lebih dapat menggambarkan kondisi perusahaan. Seperti laporan-laporan lainnya yang dikeluarkan oleh perusahaan, koran, majalah, dan informasi lainnya.

### **5.3 Keterbatasan**

Berikut ini adalah keterbatasan pada penelitian ini:

1. Penelitian ini hanya dilakukan selama 3 (tiga) tahun sehingga untuk melihat tingkat erornya masih rendah dan masih sangat terbatas.
2. Dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2017.
3. Penelitian ini belum mengkaji variabel lain yang mempengaruhi Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahalik. 2015. PSAK berbasis *IFRS* terkait OCI vs SAK ETAP. Jakarta: IAI
- Alan C. Shapiro. 1992. *Multinational Financial Management*. United States of America: Library of Congress Catalogin.
- Alijoyo, Antonius dan Subarto Zaini. 2004. *Corporate governance* suatu pengantar: Peranan Dewan Komisaris dan komite Audit dalam pelaksanaan *corporate governance*. Indeks: Jakarta.
- Ball R. 2006. *International Financial Reporting Standards (IFRS): pros and cons for investors*, *Accounting and Business Research*, International Accounting Policy Forum [5-27].
- Barth, M.E., Landsman, W.R., & Lang, M.H. 2008. International accounting standards and accounting quality. *Journal of Accounting Research*, 46, 467- 498
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. *Accounting Theory* Teori Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.
- Choi and Meek. 2010. *International Accounting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Douppnik, Timothy and Hector Perera. 2012. *International Accounting*. New York: Mc Graw Hill Education.
- Effendi Arief, 2009. *The Power Of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Salemba Empat: Jakarta.
- Elias, Nabil. 2012. "The Impact of Mandatory IFRS Adoption on

- Accounting Quality: Evidence from Australia". *Journal of Interbational Accounting Research* Vol. 11 No. 1, pp. 147-154.
- Febriansyah, Ulian. 2013 . Pengaruh Pengadopsian *IFRS* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan Program *SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greuning, Hennie Van. *International Financial Reporting Standards: A Practical Guide*. Jakarta: Salemba Empat, 2005.
- Hidayat, Widi dan Elizabet. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public Di Indonesia, *Jurnal Ekonomi (Journal Of Economic) Vol. 1 No. 1*, UNAIR.
- Ma'ruf, Muhamad. 2006. Analisis Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Jakarta. UII: Yogyakarta.
- Owusu-Ansah, S. 2000. Timeliness of corporate financial reporting in emerging capital markets: Empirical evidence from the Zimbabwe Stock Exchange. *Accounting and Business Research*, 30, 241–254.
- R. Scott, William. 2012. *Financial Accounting Theory*. United States of America: Pearson Canada.
- Rudra, Titas; CA. Dipanjan Bhattacharjee. 2012. "Does IFRS Influence Earnings Management? Evidence from India". *Journal of*

*Management Research* 2012, Vol. 4, No. 1: E7.

Sari, Puri Ratna. 2012. Analisis Pengaruh Penerapan *IFRS* Terhadap Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan. Skripsi. Binus University. Scott, W.R. 1997, *Financial Accounting Theory*, Prentice Hall, New-Jersey.

Setiawati, Lilis & Na'im, Ainun. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 4 : 424-441.

Siregar, Sylvia Veronika dan Yaniti S. Bachtiar 2003, Hubungan antara manajemen laba dengan akuntansi VI

Sulistyanto, H. Sri. 2008. "Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris". Jakarta: Grasindo.

Sugiono, 2008. Metode Penelitian Bisnis, Alfabeta, Bandung.

Sanikatantri.wordpress.com/2013/03/09/Akuntansi: Pentingkah *IFRS*? (Peran *IFRS* untuk Mengurangi *Earning Management*).

Pratiwi, Anggun Putri dan Monica Weni Pratiwi. 2016. Pengaruh Adosi *IFRS* Terhadap Manajemen Laba di Indonesia. Universitas Bakrie.

Margaretha. 2015. Pengaruh Penrapan *IFRS*, *Asymetry Information* Terhadap Manajemen Laba. Universitas Negeri Jakarta.

Gunawan, Asep. 2014. Pengaruh Penrapan *IFRS* Terhadap Manajemen Laba Melalui Diskresi Akrua Dengan Menggunakan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai. Universitas Bengkulu.

Rahmawati, Lintang Kurniawati. 2014. Pengaruh Adosi *IFRS* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi*.

Sefiana, Eka. 2009. Pengaruh Penrapan *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Telah Go Public di BEI. Universitas Gunadarma.



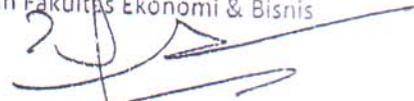
# LAMPIRAN



**SURAT KEPUTUSAN**  
**REKTOR IIB DARMAJAYA**  
**NOMOR : SK.0608/DMJ/DFEB/BAAK/XII-18**  
**Tentang**  
**Dosen Pembimbing Skripsi**  
**Program Studi S1 Akuntansi**  
**REKTOR IIB DARMAJAYA**

- Memperhatikan : 1. Bahwa dalam rangka usaha peningkatan mutu dan peranan IIB Darmajaya dalam melaksanakan Pendidikan Nasional perlu ditingkatkan kemampuan mahasiswa dalam Skripsi.
- Menimbang : 1. Laporan dan usulan Ketua Program Studi S1 Akuntansi.  
2. Bahwa untuk mengefektifkan tenaga pengajar dalam Skripsi mahasiswa perlu ditetapkan Dosen Pembimbing Skripsi.  
3. Bahwa untuk maksud tersebut dipandang perlu menerbitkan Surat Keputusan Rektor.
- Mengingat : 1. UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
2. Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 2010 tentang Pendidikan Sekolah Tinggi  
3. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.165/D/O/2008 tertanggal 20 Agustus 2008 tentang Perubahan Status STMIK-STIE Darmajaya menjadi Informatics and Business Institute (IBI) Darmajaya  
4. STATUTA IBI Darmajaya  
5. Surat Ketua Yayasan Pendidikan Alfian Husin No. IM.003/YP-AH/X-08 tentang Persetujuan Perubahan Struktur Organisasi  
6. Surat Keputusan Rektor 0383/DMJ/REK/X-08 tentang Struktur Organisasi.
- Menetapkan  
Pertama : Mengangkat nama-nama seperti tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi.
- Kedua : Pembimbing Skripsi berkewajiban melaksanakan tugasnya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- Ketiga : Pembimbing Skripsi yang ditunjuk akan diberikan honorarium yang besarnya sesuai dengan ketentuan peraturan dan norma penggajian dan honorarium IBI Darmajaya.
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, maka keputusan ini akan ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Bandar Lampung  
Pada tanggal : 10 Desember 2018  
a.n. Rektor IIB Darmajaya,  
Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis

  
Prof. Ir. Zukarnain Lubis, M.S., Ph.D  
NIK. 14580718

1. Ketua Jurusan S1 Akuntansi
2. Yang bersangkutan
3. Arsip

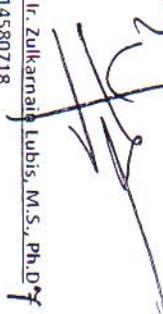
Lampiran : Surat Keputusan Rektor IIB Darmajaya  
 Nomor : SK.060/D/DF/B/BAK/XII-18  
 Tanggal : 20 Februari 2019  
 Perihal : Pembimbing Penulisan Skripsi  
 Program Studi Strata Satu (S1) Akuntansi

Judul Penulisan Skripsi & Dosen Pembimbing  
 Program Studi Strata Satu (S1) Akuntansi

NO	NAMA	NPM	JUDUL	PEMBIMBING
1	ANGGI ANGGIA ANGGITA	1512120230	PENGARUH SISTEM INFORMASI AKUNTANSI, GAYA KEMIMPINAN, PENGENDALIAN INTERNAL DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN (STUDI KASUS PADA BANK BTN CABANG KOTA BANDAR LAMPUNG)	Anik Irawati, SE., M.Sc
2	FLORENSIA	1512120002	PENGARUH PENERAPAN IFRS, GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA	Reva Meliana, SE., M.Acc
3	RONI SANTURI	1512120069	ANALISIS PERBEDAAN KUALITAS LABA SEBELUM DAN SESUDAH IMPLEMENTASI IAS/IFRS DALAM PSAK INSTRUMEN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI	Rieka Ramadhanyah, SE., M.Sak
4	MISKE ANANDA	1512120003	PENGARUH PENERAPAN PSAK 64 AKTIVITAS EKSPLORASI DAN EVALUASI SUMBER MINERAL, STRUKTUR KEPEMILIKAN MODAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP KONSERVATISME LABA	
5	OPA AINI	1512120038	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN	Sri Maryati, SE., M.Sc
6	NURHASNA	1512120103	PENGARUH HUBUNGAN POLITIK, UKURAN KAP, AUDIT TENURE, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN LEVERAGE TERHADAP REAEARNING MANAGEMENT	
7	FIFI STEVANIE	1512120011	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AKUNTABILITAS KEUANGAN DAERAH DENGAN KOMITMEN ORGANISASI DAN AKSESIBILITAS LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI PEMODERASI (STUDI EMPIRIS PADA SKPD KOTA BANDAR LAMPUNG)	Taufik, SE., MSAK
8	RIBKA	1512120058	PENGARUH KEPEMILIKAN ASING, UKURAN KOMITE AUDIT, PERTEMUAN KOMITE AUDIT, DAN UKURAN PERUSAHAAN KLIEN TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2014-2017	
9	RIFAN MELAN EVENDI	1512120131	PENGARUH BOOK TAX DIFFERENCE DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP RELEVANSI NILAI INFORMASI LABA	
10	NICOLAS KURNIAWAN	1512120056	PENGARUH AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PENGELOLAAN ZAKAT TERHADAP MINAT MUZZAKKI MEMBAYAR ZAKAT	Nolita Yeni Siregar, SE., M. Acc. Akt
11	HYZKIA JONATAN LT	1512120104	ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, RASIO LANCAR, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DALAM MEMREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR TERDAFTAR DI BEI	M. Sadat, P. SE., MS. AK

Keterangan : \*\* Surat Keputusan Ganti Judul

An. Rektor IIB Darmajaya  
 Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis

  
 Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.S., Ph.D.  
 NIK. 14580718

# DARMAJAYA

Yayasan Aiflan Husin

Jl. Zainal Abidin Pagar Alam No. 93 Bandar Lampung 35142 Telp 787214 Fax. 700261 http://darmajaya.ac.id

## FORMULIR

BIRO ADMINISTRASI AKADEMIK KEMAHASISWAAN (BAAK)

### FORM KONSULTASI/BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR \*)

A : Florensia  
 : 1512120002  
 BMBING I : Bu Reva Meliana ., S.E., M. Acc., Ak  
 BMBING II :  
 LAPORAN : " Pengaruh Penerapan IFRS , Good corporate Governance  
 Terhadap Manajemen Laba "  
 GAL SK : ..... s.d ..... (5+2 bulan)

HARI/TANGGAL	HASIL KONSULTASI	PARAF
Rabu, 05-10-2018	Revisi / Ganti Judul	
Senin, 17-10-2018	Revisi Bab 1, 2, 3	
Rabu, 24-10-2018	Acc Bab 1, Revisi bab 2	
Senin, 12-11-2018	Acc Bab 2, Revisi bab 3	
Rabu, 28-11-2018	Acc seminar proposal	
Senin, 07-01-2019	Revisi bab 1, 2, 3	
Kamis, 14-02-2019	Revisi bab 4 dan 5, Daftar pustaka	
Senin, 18-02-2019	Acc sidang	
9		
10		

) Coret yang tidak perlu

Bandar Lampung, ....., Senin, 18 Februari 2019  
 Ketua Jurusan

( Anik Irawati ., S.E., MSc )  
 NIK .....